

**PEMBACAAN *ĀYĀT AL-ḤIRZĪ* SEBAGAI
PERLINDUNGAN DIRI DI PONDOK
PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN AT-
THAYYIB ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

CUT PASHA DWI MUTIARA

NIM. 220303111

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Cut Pasha Dwi Mutiara

NIM : 220303111

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 1 Januari 2026

Yang menyatakan,



Cut Pasha Dwi Mutiara

NIM. 220303111

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

CUT PASHA DWI MUTIARA


NIM. 220303111


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 19780422203121001


Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Senin, 02 Februari 2026 M
14 Sya'ban 1447 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketna,

Lazard Muhammad Lathif, Lc., M.Ag., Ph.D.
NIP. 197501152001121001

Sekretaris,

Zainuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 196712161998031001

Penguji I,

Dr. Nur Baety Sofyan, Lc., MA.
NIP. 198208082009012009

Penguji II,

Boihaqi bin Adnan, Lc., MA.
NIP. 198604152020121007

AR - Mengetahui, RY
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM	: Cut Pasha Dwi Mutiara / 220303111
Judul Skripsi	: Pembacaan <i>Āyāt al-Ḥirzī</i> Sebagai Perlindungan Diri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang
Tebal Skripsi	: 107 lembar
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
Pembimbing II	: Zainuddin, S.Ag., M.Ag.

Āyāt al-Ḥirzī pada umumnya dibaca ketika seseorang mengalami kesurupan atau gangguan makhluk gaib. Namun, di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang, *Āyāt al-Ḥirzī* dijadikan sebagai amalan rutin harian yang bertujuan untuk melindungi diri dari berbagai gangguan lahir, batin, maupun spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī*, pemahaman ustadz dan santri terhadap kegiatan tersebut, serta dampaknya sebagai bentuk perlindungan diri terhadap santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* dilaksanakan secara rutin sejak tahun 2019 sebagai respons atas gangguan mistis yang dialami santri. Rangkaian pembacaan diawali *tawassul*, pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī*, dan diakhiri dengan salawat Nariyah. Para ustadz dan santri memahami *Āyāt al-Ḥirzī* sebagai kumpulan ayat al-Qur'an yang berfungsi sebagai sarana perlindungan lahir (fisik), batin, dan spiritual. Dampak yang dirasakan meliputi perlindungan lahir (fisik) seperti terhindarnya dari berbagai bentuk marabahaya, kejahatan, penyakit, dan perlindungan terhadap harta benda. Perlindungan batin meliputi munculnya ketenangan jiwa, berkurangnya kecemasan, stabilitas emosi, rasa cukup, serta kelancaran aktivitas. Selain itu, juga berdampak pada spiritual seperti meningkatnya kedekatan dengan Allah, kualitas ibadah, dan kemudahan dalam menghafal dan *muraja'ah* hafalan.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi 'Ali 'Audah. Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N

ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawḥīd*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah*

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya *الاولى الفلاسفة* = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya *تأهت الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج الادلة*, ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya *إسلامية* ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang

Dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* transliterasinya adalah *al*, misalnya: *الكشف, النفس* ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: *ملائكة* ditulis *malā'ikah*, *جزئ* ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: *اختراع* ditulis *ikhtirā'*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-

nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt/Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkah, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* Sebagai Perlindungan Diri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an at-Thayyib Aceh Tamiang”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini penuh dengan hambatan yang tidak mudah untuk dilalui. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, semua kesulitan tersebut dapat dilewati dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A., selaku Ketua Program Studi dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
3. Seluruh civitas akademika program studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat strata-1 UIN Ar-Raniry yang telah memberikan ilmu dan bantuan selama masa perkuliahan.
4. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Zainuddin, M.Ag., selaku dosen pembimbing II yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an at-Thayyib Aceh Tamiang yang telah memberikan izin dan bantuan selama proses penelitian berlangsung.

6. Terkhusus kepada orang tua tercinta, almarhum Bapak Muhammad Nuh Wahab dan Ibu Sri Artika, yang tak pernah henti memberikan motivasi dan doa dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang diberikan. Terima kasih telah memberikan kenyamanan, selalu mengusahakan apa pun sehingga penulis tidak merasa kekurangan sedikitpun, serta tak kenal lelah mendoakan dan memberikan dukungan penuh hingga penulis mampu menyelesaikan studi dan meraih gelar sarjana.
7. Sahabat seperjuangan penulis, Syadza Iqbaliya, Fadhilah Amalia, dan Khalisa Humaira yang telah menemani perjalanan perkuliahan penulis, yang penuh rintangan dan tantangan. Terima kasih karena senantiasa bersama-sama, banyak membantu, dan menemani penulis dalam suka maupun duka. Semoga persahabatan kita tetap terjaga dan tak pernah terputus sampai tua nanti.
8. Teman-teman seperjuangan dalam mendapatkan gelar S-1 khususnya Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022.
9. Dan yang tak kalah penting, untuk diriku sendiri. Terima kasih telah berani memulai dan berkomitmen menyelesaikan perjalanan ini, meskipun diwarnai air mata, kelelahan, dan keraguan. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah, bahkan ketika merasa tertinggal atau hampir kehilangan arah. Terima kasih telah berdamai dengan proses dan menjadikannya ruang untuk berkembang. Perjalanan ini mengajarkan bahwa dengan usaha dan kesabaran, hal yang awalnya terasa sulit atau tidak diinginkan pun akhirnya bisa tercapai.

Banda Aceh, 1 Januari 2026
Yang menyatakan,

Cut Pasha Dwi Mutiara
NIM. 220303111

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
A. Kajian Kepustakaan.....	8
B. Landasan Teori	13
1. <i>Living Qur'an</i>	13
2. Perlindungan Diri dari Makhluk Gaib dalam Islam	15
3. Al-Qur'an Sebagai Perlindungan Diri	22
C. Definisi Operasional	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
B. Sumber Data	32
1. Sumber Data Primer	32
2. Sumber Data Sekunder	33
C. Lokasi Penelitian	33
D. Informan Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	34
1. Teknik Pengumpulan Data	34
2. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Analisis Data	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....38

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian38

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib.....38
2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib40
3. Kegiatan Belajar dan Mengajar di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib.....41
4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib42
5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib43
6. Jumlah Pengajar dan Peserta Didik44
7. Kegiatan Asrama Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib.....45

B. Proses Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib.....46

1. Sejarah *Āyāt al-Hirzī*47
2. Landasan Pengamalan Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib48
3. Latar Belakang Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib52
4. Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib55

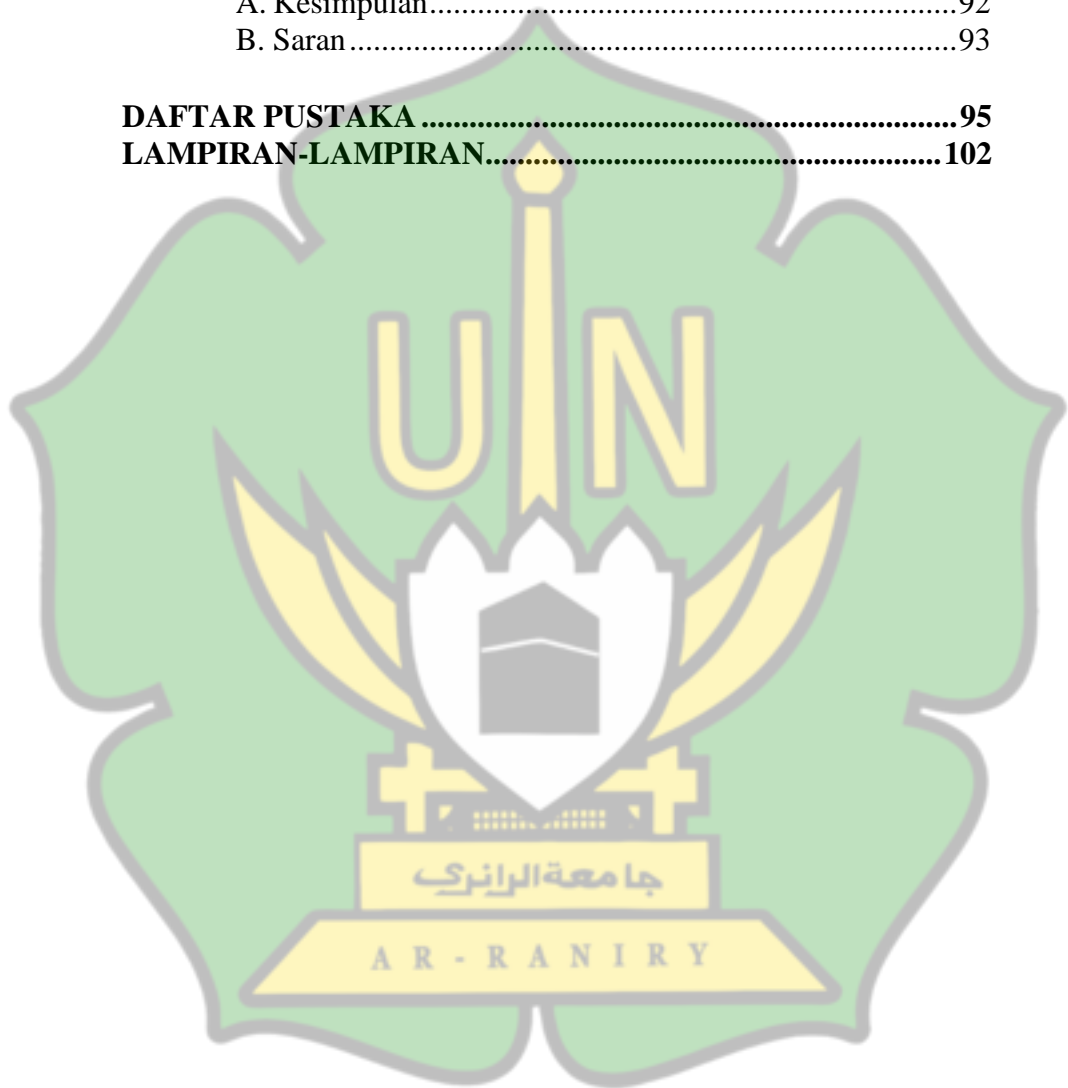
C. Pemahaman Para Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib terhadap Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* sebagai Perlindungan Diri.....68

1. Pemahaman Para Ustadz dan Santri Terhadap *Āyāt al-Hirzī*.....68
2. Pemahaman Para Ustadz dan Santri Terhadap Keutamaan *Āyāt al-Hirzī*.....73
3. Pemahaman Para Ustadz dan Santri Terhadap Tujuan Pembacaan *Āyāt al-Hirzī*.....76

D. Dampak Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* sebagai Perlindungan Diri terhadap Santri79

1. Dampak terhadap Perlindungan Lahir (Fisik)79

2. Dampak terhadap Perlindungan Batin (Psikologis)	83
3. Dampak terhadap Perlindungan Spiritual.....	87
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	102



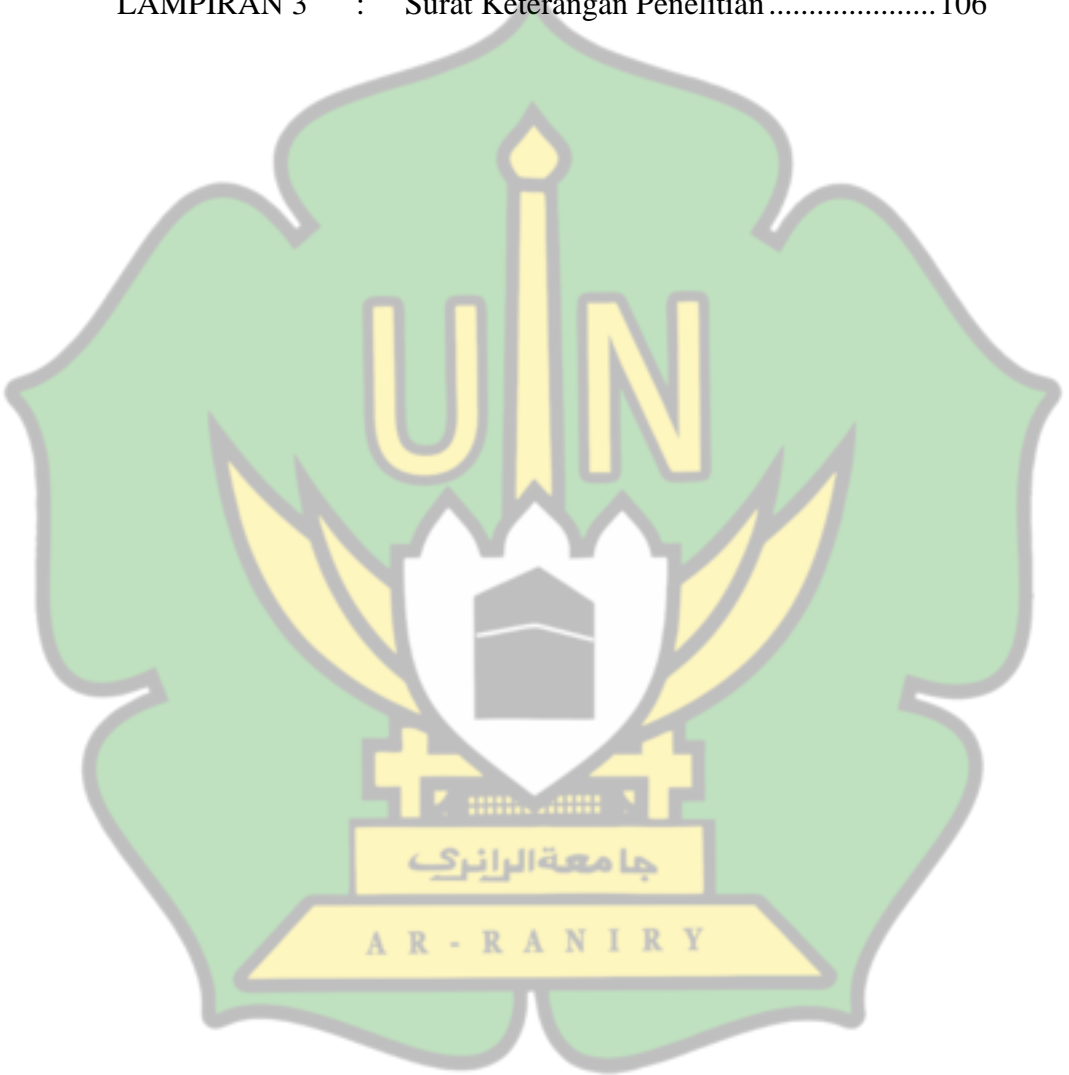
DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana.....	42
Tabel 4. 2 Jumlah Pengajar	44
Tabel 4. 3 Jumlah Peserta Didik.....	45
Tabel 4. 4 Kegiatan Harian Santri.....	45
Tabel 4. 5 Kegiatan Mingguan Santri	46



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	:	Pedoman Wawancara	103
LAMPIRAN 2	:	Dokumentasi Wawancara.....	104
LAMPIRAN 3	:	Surat Keterangan Penelitian	106



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi umat Islam dengan al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek pembacaan dan pemahaman tekstual semata, tetapi juga diamalkan melalui berbagai praktik keagamaan yang lebih luas. Praktik-praktik ini meliputi penyelenggaraan majelis ilmu, seni kaligrafi, pembacaan surah-surah tertentu yang memiliki keutamaan khusus, hingga penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana pengobatan, perlindungan diri, serta amalan zikir dan wirid harian.¹ Keseluruhan bentuk interaksi tersebut dalam kajian akademik dikenal sebagai *Living Qur'an*, yakni bagaimana masyarakat menghidupkan al-Qur'an dalam kehidupan mereka.

Bentuk *Living Qur'an* yang menarik untuk diteliti ialah adanya pembacaan ayat-ayat tertentu sebagai doa atau amalan dengan tujuan memperoleh perlindungan diri. Praktik semacam ini merupakan manifestasi dari keyakinan terhadap kekuatan spiritual al-Qur'an yang mampu menjaga manusia dari berbagai gangguan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah. Fenomena ini sekaligus mencerminkan hakikat manusia sebagai makhluk yang lemah, yang senantiasa memerlukan tempat bergantung untuk memperoleh rasa aman.²

Dalam realitas sosial, kebutuhan akan rasa aman sering diwujudkan melalui berbagai bentuk dan praktik yang beragam. Tidak jarang ditemukan sebagian masyarakat yang masih mencari perlindungan melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti mendatangi paranormal atau dukun, menggunakan jimat, rajah, atau benda-benda lain yang diyakini memiliki kekuatan

¹ Siti Faizah dan Ainur Rosyidah, "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an", dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadist Nomor 1*, (2022), hlm. 98.

² 'Tafsir Tematik: Manusia adalah Makhluk yang Begitu Lemah - IBTimes.ID' <<https://ibtimes.id/tafsir-tematik-manusia-adalah-makhluk-yang-begitu-lemah/>> [diakses pada 16 Oktober 2025].

magis. Berdasarkan survei Wellcome Global Monitor pada tahun 2020, sekitar 13% masyarakat Indonesia cenderung lebih mempercayai dukun dibandingkan ilmuwan, yang tingkat kepercayaannya hanya mencapai 12%. Fenomena ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap praktik-praktik gaib masih tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat, meskipun bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam.³

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'ālamīn* telah memberikan panduan yang jelas mengenai konsep perlindungan diri dari berbagai ancaman, baik yang bersifat fisik maupun metafisik. Ajaran Islam mengajarkan bahwa hanya kepada Allah-lah tempat memohon perlindungan,⁴ sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya pada QS. al-A'raf: 200

وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٠٠

Artinya: Jika setan benar-benar menggodamu dengan halus, berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁵

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa setan senantiasa berupaya menggoda manusia, termasuk para Nabi, meskipun godaannya selalu gagal karena keteguhan iman mereka. Allah menegaskan kepada Nabi Muhammad dan umatnya agar senantiasa memohon perlindungan kepada-Nya ketika menghadapi godaan setan maupun kejahatan manusia.⁶ Dalam konteks ini,

³ '30-40% Populasi Percaya Dukun: Apa Arti Ini Bagi Masa Depan Indonesia? – Jurnal Faktual' <<https://jurnalfaktual.id/30-40-populasi-percaya-dukun-apa-arti-ini-bagi-masa-depan-indonesia/>> [diakses pada Tanggal 29 September 2025].

⁴ Akmal Khairi, "Isti'adzah dari Godaan Syaithan Menurut Imam Ibnu Katsir (Analisis Ayat-Ayat Isti'adzah dalam Kitab Tafsir Al-Quran Al-'Azhim)" (Tesis Hukum Keluarga Konsentrasi Tafsir Hadis, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 40-42.

⁵ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 176.

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 354-357.

perlindungan spiritual menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga ketenangan jiwa, keselamatan diri, dan keseimbangan hidup seorang Muslim.

Dalam tradisi keagamaan pesantren, al-Qur'an sering diamalkan secara rutin dengan pola dan tujuan yang beragam, baik melalui pembacaan keseluruhan maupun surah-surah tertentu seperti surah al-Wāqī'ah, al-Mulk, al-Kahf atau surah-surah lain yang dianggap memiliki keutamaan khusus.⁷ Keberagaman praktik ini mencerminkan kekayaan tradisi pesantren dalam mengamalkan al-Qur'an sesuai konteks dan kebutuhan spiritual. Hal serupa juga ditemukan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib, yang secara rutin melaksanakan pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* sebagai amalan perlindungan diri dan menjadi bagian dari kehidupan spiritual santri.

Āyāt al-Ḥirzī merupakan kumpulan ayat-ayat yang dihimpun dari beberapa surah dalam al-Qur'an dan dipadukan dengan zikir, salawat, dan doa-doa tertentu yang dibaca secara khusus, baik secara individu maupun bersama-sama. Ayat-ayat ini diyakini memiliki pengaruh yang signifikan bagi para pengamalnya, terutama dalam hal perlindungan.⁸ *Āyāt al-Ḥirzī* pada umumnya dibaca ketika ada yang mengalami kesurupan atau gangguan makhluk gaib. Namun, di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang, *Āyāt al-Ḥirzī* dijadikan sebagai amalan rutin harian yang bertujuan untuk melindungi diri dari berbagai gangguan lahir maupun batin.

Berdasarkan wawancara awal, pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib telah dimulai sekitar tahun 2019. Kegiatan ini berawal dari berbagai kejadian mistis yang dialami oleh para santri, seperti gangguan makhluk gaib hingga fenomena kesurupan yang menimbulkan keresahan di pondok pesantren. Menanggapi kondisi tersebut, pimpinan pondok

⁷ M Khoirul Masduki Zakariya dkk, "Living Qur'an dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya", dalam *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur'an Nomor 1*, (2022), hlm. 67.

⁸ Pondok Pesantren al-Fatah Temboro, *Ayatul Hirzi*.

pesantren memulai pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* sebagai bentuk perlindungan bagi para santri. Hal ini diambil berdasarkan banyaknya *faḍīlah* yang didapatkan apabila membacanya.⁹

Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib memiliki keunikan tersendiri. *Pertama*, *Āyāt al-Ḥirzī* masih belum dikenal luas di kalangan masyarakat, terutama di wilayah Aceh Tamiang. Dari sekian banyak pondok pesantren di wilayah tersebut, penulis menemukan bahwa hanya Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib yang menerapkan pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* secara rutin. *Kedua*, pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* dilakukan dua kali sehari, yakni setelah salat Subuh dan Maghrib, berbeda dengan pondok pesantren lain yang umumnya hanya melaksanakan satu kali dalam sehari.

Bertolak dari fenomena tersebut, penulis terdorong untuk mengkaji secara mendalam kegiatan pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib. Penelitian ini penting dilakukan karena pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* telah berlangsung dalam waktu yang lama dan masih dilestarikan hingga saat ini. Penelitian ini termasuk dalam kajian *Living Qur'an*, yang menyoroti bahwa al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diaktualisasikan dalam praktik keagamaan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji proses pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī*, pemahaman para pelaku terhadap kegiatan tersebut, serta dampak dari pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* sebagai bentuk perlindungan diri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana tradisi spiritual pesantren beradaptasi dan berkembang dalam merespons kebutuhan komunitas.

⁹ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Syahroni pada Tanggal 5 Mei 2025.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang?
2. Bagaimana pemahaman para ustadz dan santri terhadap pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang?
3. Bagaimana dampak pembacaan *Āyāt al-Hirzī* sebagai perlindungan diri terhadap santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui pemahaman para ustadz dan santri terhadap pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang.
3. Untuk mengetahui dampak pembacaan *Āyāt al-Hirzī* sebagai perlindungan diri terhadap santri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, khususnya pada diskursus *Living Qur'an* yang mengkaji hubungan antara ayat-ayat al-Qur'an dan praktik keagamaan. Melalui kajian ini diharapkan akan memperkaya pemahaman akademik mengenai pembacaan *Āyāt al-Hirzī* sebagai bentuk perlindungan diri di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang.

Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi masyarakat dan lingkungan pesantren dalam memahami al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk, tetapi juga dapat dijadikan sebagai amalan yang dihidupkan dalam praktik keagamaan sehari-hari, misalnya sebagai perlindungan diri. Selain

itu, kajian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai praktik *Living Qur'an* yang telah berkembang di pesantren serta menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam menginternalisasikan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang pemilihan topik Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* Sebagai Perlindungan Diri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang. Di dalamnya memuat tiga rumusan masalah, yaitu bagaimana proses pembacaan *Āyāt al-Hirzī*, bagaimana pemahaman para ustadz dan santri terhadap amalan tersebut, serta bagaimana dampaknya bagi santri. Bab ini juga memuat tujuan dan manfaat penelitian, baik teoritis maupun praktis, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan. Bab ini menyajikan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar penguatan kajian ilmiah. Selanjutnya dibahas landasan teori terkait *Living Qur'an*, perlindungan diri dari makhluk gaib dalam Islam, al-Qur'an sebagai perlindungan diri, dan ayat-ayat yang digunakan sebagai perlindungan diri.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Uraian meliputi jenis penelitian, sumber data primer dan sekunder, lokasi penelitian, subjek dan informan penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini menyajikan hasil penelitian, yang meliputi gambaran umum Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib, termasuk sejarah, visi, misi, dan tujuan, kegiatan belajar dan mengajar, sarana dan prasarana, struktur kepengurusan, jumlah pengajar dan peserta didik, serta kegiatan asrama. Di dalamnya juga akan diuraikan tentang pembacaan *Āyāt al-Hirzī*, meliputi landasan

pembacaan, latar belakang pembacaan, waktu dan tempat pelaksanaan, adab pembacaan, tata cara pembacaan, serta tantangan dan hambatan. Selanjutnya, akan dijelaskan mengenai pemahaman para ustadz dan santri terhadap pembacaan *Āyāt al-Ĥirzī*, termasuk pemahaman tentang *Āyāt al-Ĥirzī*, keutamaan, dan tujuan pembacaan. Bab ini juga membahas dampak pembacaan *Āyāt al-Ĥirzī*, baik perlindungan lahir maupun batin.

Bab V Penutup. Bab ini memuat kesimpulan penelitian yang merangkum temuan utama dari tiga rumusan masalah. Bab ini juga memuat beberapa saran yang ditujukan kepada pihak pesantren, peneliti selanjutnya untuk pengembangan praktik keagamaan berbasis *Living Qur'an*.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

Kajian mengenai penggunaan ayat-ayat al-Qur'an atau surah-surah tertentu sebagai sarana perlindungan diri dari gangguan makhluk gaib telah menjadi objek kajian yang menarik perhatian banyak akademisi. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keyakinan yang kuat di kalangan umat Islam terhadap kekuatan spiritual al-Qur'an. Keyakinan tersebut diwujudkan melalui praktik pembacaan ayat-ayat tertentu sebagai sarana perlindungan diri dalam berbagai konteks kehidupan, baik spiritual, psikologis, sosial, maupun pengobatan. Praktik ini mencerminkan kekayaan dan keberagaman cara umat Islam berinteraksi dan memaknai kitab suci dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian oleh Pawestri Nur Setyani mengkaji tradisi pembacaan *Ayat Dua Puluh* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an al-Asy'ariyyah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi serta dianalisis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para santri memaknai pembacaan tersebut dalam tiga bentuk, yaitu makna objektif sebagai bagian rutinitas dan tradisi pesantren, makna ekspresif yang mencerminkan pengalaman pribadi berupa ketenangan batin dan perlindungan dari gangguan makhluk gaib, serta makna dokumenter sebagai representasi nilai budaya pesantren yang menekankan kepatuhan kesakralan ayat, dan pelestarian warisan spiritual.¹

Sejalan dengan penelitian tersebut, Irma Windiyasari mengkaji pembacaan *Ayat Hafazah* sebagai bentuk penjagaan diri di lingkungan pesantren. Dengan menggunakan metode deskriptif

¹ Pawestri Nur, "Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyah Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Jember, 2021).

kualitatif, pendekatan fenomenologi, serta analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, penelitian ini menemukan bahwa pembacaan *Ayat Hafazah* dimaknai secara objektif sebagai kewajiban pesantren, secara ekspresif sebagai sarana peningkatan kualitas ibadah, ketenangan jiwa, dan kemudahan dalam menghafal al-Qur'an, serta secara dokumenter sebagai upaya pelestarian tradisi keagamaan yang telah mengakar dalam budaya pesantren.²

Sementara itu, Indi Adiliah dalam penelitiannya mengenai pembacaan *Ayat Tiga Puluh Tiga* menyimpulkan bahwa amalan tersebut berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, media pengobatan, benteng perlindungan diri, penenang hati, serta penumbuh sikap tawakkal dan istiqamah dalam beribadah. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, sehingga menegaskan bahwa praktik pembacaan ayat-ayat tertentu tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga membentuk kesadaran religius kolektif.³

Penelitian lain dilakukan oleh Nanda Putri Mahara yang mengkaji pembacaan *Ayat-Ayat Manzil* di Ma'had Tahfidz al-Ikhlash Ajun, Kabupaten Aceh Besar. Dengan pendekatan kualitatif studi lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa *Ayat-Ayat Manzil* diyakini sebagai media perlindungan diri dan pengobatan. Selain memberikan dampak spiritual berupa ketenangan dan rasa aman, praktik ini juga

² Irma Windiyasari, "Tradisi Pembacaan Ayat Hafazah sebagai Penjagaan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Ilmi Putri Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Jember, 2016).

³ Indi Adiliah, "Praktik dan Fungsi Tradisi Pembacaan Ayat 33 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Putri Roudlatul Huffadh Al-Malikiyyah Banyurip Ageng Pekalongan Selatan (Studi Living Qur'an)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Pekalongan, 2021).

memberikan manfaat pedagogis berupa kemudahan dalam menghafal dan *muraja'ah* ayat-ayat al-Qur'an.⁴

Penelitian oleh Ach. Nauval Afandi yang mengkaji resepsi pembacaan *Ayatul Hifdz* sebagai perlindungan diri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidz al-Qur'an Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri menerima *Ayatul Hifdz* dari pengasuh pondok dengan pemahaman bahwa ayat-ayat tersebut diyakini memiliki fungsi sebagai sarana penjagaan dan perlindungan diri dengan memohon pertolongan kepada Allah Swt. Keyakinan tersebut mendorong santri untuk menjadikan pembacaan *Ayatul Hifdz* sebagai amalan rutin harian. Selain itu, pembacaan *Ayatul Hifdz* juga berimplikasi pada munculnya ketenangan batin dan rasa aman, baik bagi kiai maupun santri, dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan tetap bertawakal kepada Allah Swt.⁵

Berdasarkan keseluruhan penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana perlindungan diri telah menjadi praktik keagamaan yang kuat dan meluas dalam tradisi Islam di Indonesia. Namun, penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, terutama pada objek kajiannya. Jika penelitian terdahulu umumnya berfokus pada *Ayat Dua Puluh*, *Ayat Hafazah*, *Ayat Tiga Puluh Tiga*, *Ayat Manzil*, dan *Ayatul Hifdz*, penelitian ini akan mengkaji *Āyāt al-Hirzī* sebagai amalan perlindungan diri, meskipun di dalamnya terdapat ayat-ayat yang serupa. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada pembacaan *Āyāt al-Hirzī* sebagai perlindungan diri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang.

Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengkaji pembacaan *Āyāt al-Hirzī* dalam perspektif *Living Qur'an*. Ali Imron,

⁴ Nanda Putri Mahara, "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Manzil di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Ajun Kabupaten Aceh Besar" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

⁵ Ach Naufal Afandi, "Resepsi Pembacaan Ayatul Hifdz Sebagai Perlindungan Diri di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidz Al-Qur'an Malang" (Skripsi Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

melalui penelitian berjudul Tradisi Wirid *Ayat al-Hirzi* di Pesantren al-Fatah Temboro mengkaji keberlangsungan tradisi tersebut di tengah identitas pesantren yang berorientasi Sunnah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teori resepsi fungsional Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan *Ayat al-Hirzi* diresepsi sebagai doa perlindungan harian yang memberikan ketenangan batin dan memperkuat ukhuwah, serta tetap diamalkan oleh alumni di luar pesantren.⁶

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kiram Fakhri Rahman yang mengkaji tradisi pembacaan *Ayat al-Hirz* di Pondok Pesantren al-Umm, Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Ayat al-Hirz* difungsikan sebagai sarana perlindungan dari berbagai gangguan dan bahaya, sebagai media penyembuhan, serta sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Penelitian ini mengaitkan fokus kajiannya dengan tarekat Tijaniyah.⁷

Sementara itu, Mutiatun dalam penelitiannya mengenai praktik *ruqyah* menggunakan ayat-ayat *Hirzi* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan Madura, menyimpulkan bahwa ayat-ayat *Hirzi* efektif digunakan sebagai media penyembuhan gangguan jin apabila disertai dengan keimanan yang kuat dan prosedur pelaksanaan yang tepat. Praktik *ruqyah* tersebut juga bertujuan sebagai media dakwah, khususnya kepada pasien dan umat Islam secara umum, agar kembali menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dalam menghadapi persoalan kehidupan.⁸

⁶ Ali Imron, "Tradisi Pembacaan Āyāt Al-Ĥirzī (Studi Wirid di Pondok Pesantren Al-Fatah, Temboro, Karas, Magetan, Jawa Timur)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

⁷ Kiram Fakhri Rahman, "Tradisi Pembacaan Ayat Al-Hirz (Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Umm, Tangerang Selatan)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

⁸ Mutiatun, "Upaya Membentengi Diri: (Studi Terhadap Praktik Ruqyah Menggunakan Ayat Hirzi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan Madura)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Jember, 2018).

Penelitian oleh Akhmadiyah Saputra dan Muh. Ridho Nasri yang mengkaji tradisi pembacaan *Ayatul Khirzi* di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dengan fokus pada implementasi dan dampak pembacaan *Ayatul Khirzi* bagi santri tahfidz. Dengan metode *grounded research*, penelitian ini menunjukkan bahwa pembacaan *Ayatul Khirzi* tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan diri santri, tetapi juga sebagai sarana penjagaan kesabaran, keikhlasan, dan ukhuwah Islamiyah, sekaligus mendukung keberlanjutan hafalan al-Qur'an santri.⁹

Penelitian lain oleh Sabila Aghnia Fawwaz dan Hasan Bakti Nasution di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Azharul Muniroh (PTAM), Serdang Bedagai, mengkaji pengamalan *Ayat Hirzi* dengan fokus pada implikasi psikologisnya terhadap santri, khususnya dalam kualitas pembelajaran dan penghafalan Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa pengamalan *Ayat Hirzi* memberikan pengaruh psikologis yang beragam, baik positif maupun negatif, terhadap proses belajar dan menghafal Al-Qur'an pada santri.¹⁰

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di wilayah Aceh Tamiang. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya belum membahas mengenai pemahaman para ustadz dan santri terkait pembacaan *Āyāt al-Hirzī*. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif yang lebih luas dengan mengkaji pembacaan *Āyāt al-Hirzī* tidak hanya dari sudut pandang santri, tetapi juga dari sudut pandang ustadz sebagai tokoh utama dalam pelaksanaan *Āyāt al-Hirzī*. Dengan mengeksplorasi makna pembacaan dari dua perspektif, yaitu

⁹ Muh. Ridho Nasri dan Akhmadiyah Saputra, "Tradisi Pembacaan Ayatul Khirzi (Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro)", dalam *Jurnal Al-Karima Nomor 4*, (2020).

¹⁰ Sabila Aghnia Fawwaz dan Hasan Bakti Nasution, "Keutamaan Ayat Hirzi: Bukti Pengaruh Psikologi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Azharul Muniroh, Serdang Bedagai", dalam *al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Nomor 4*, (2024).

ustadz dan santri, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian-kajian sebelumnya. Penelitian ini menempatkan tradisi pembacaan *Āyāt al-Hirzī* dalam kerangka *Living Qur'an* serta menggunakan konsep al-Qur'an sebagai perlindungan diri, sehingga diharapkan dapat memperkaya kajian secara lebih komprehensif.

B. Landasan Teori

1. *Living Qur'an*

Living Qur'an merupakan pendekatan kajian yang relatif baru dalam studi al-Qur'an di Indonesia. Meskipun demikian, pendekatan ini telah berkembang pesat dan menjadi salah satu bidang kajian yang dinamis serta produktif. *Living Qur'an* secara harfiah dapat diartikan sebagai “al-Qur'an yang hidup”. *Living Qur'an* merupakan kajian yang menitikberatkan pada fenomena aktualisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan nyata umat Islam. Kajian ini tidak hanya berfokus pada teks dan makna linguistik ayat, tetapi juga pada bagaimana al-Qur'an dihayati, dipraktikkan, dan dihidupkan dalam perilaku keagamaan masyarakat Muslim.¹¹

Menurut Sahiron Syamsuddin, *Living Qur'an* mengkaji relasi dinamis antara al-Qur'an dan realitas sosial, yaitu bagaimana teks tersebut “hidup” dan memengaruhi tindakan keagamaan umat dalam konteks keseharian mereka. Konsep ini berakar dari fenomena *everyday life of the Qur'an*, yakni bagaimana masyarakat Muslim memahami, menghayati, dan mengamalkan al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Qur'an tidak sekadar diposisikan sebagai teks suci yang dibaca dan dihafal, tetapi juga sebagai sumber perlindungan, petunjuk, dan penyembuhan yang diwujudkan melalui tradisi, ritual, serta perilaku keagamaan.¹²

Kehadiran al-Qur'an menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Islam melalui beragam praktik keagamaan yang hidup dan

¹¹ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an", dalam *Jurnal El-Afkar Nomor 6*, (2017), hlm. 88.

¹² Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture", dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis Nomor 2*, (2021), hlm. 471.

berkembang di tengah masyarakat. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bentuk penghayatan yang variatif, mulai dari pembacaan ayat-ayat tertentu untuk menolak bala dan penyakit, menjaga diri dari gangguan makhluk gaib, memohon keberkahan hidup, hingga pelaksanaan ritual-ritual komunal seperti *yasinan*, *tahlilan*, dan tradisi keagamaan lainnya. Setiap praktik ini mencerminkan cara khas komunitas tertentu dalam memaknai fungsi, kedudukan, dan kekuatan al-Qur'an dalam kehidupan mereka.¹³

Sejarah perkembangan *Living Qur'an* dapat ditelusuri sejak masa Nabi Muhammad Saw, ketika ayat-ayat al-Qur'an diamalkan secara langsung oleh para sahabat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah praktik ruqyah, yaitu pengobatan dengan membacakan ayat-ayat tertentu seperti surah al-Fātihah, al-Iklās, al-Falaq, dan al-Nās yang berfungsi sebagai media penyembuhan serta perlindungan dari gangguan sihir dan bahaya gaib. Praktik inilah yang kemudian menjadi cikal bakal konsep *Living Qur'an* sebagai manifestasi nilai-nilai al-Qur'an yang hidup dan diamalkan secara fungsional.¹⁴

Heddy Shri Ahimsa Putra mengklasifikasikan objek kajian *Living Qur'an* menjadi tiga jenis utama. *Pertama*, jenis kebendaan yang berfokus pada aspek material yang diyakini memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai al-Qur'an, seperti seni kaligrafi, seni membaca al-Qur'an (*qira'at*), rajah, jimat, cincin akik, serta gaya berpakaian yang mencerminkan identitas religius. Fokus kajiannya terletak pada bentuk, model, dan wujud kebendaan yang merepresentasikan nilai-nilai Qur'ani.

Kedua, jenis kemanusiaan yang berkaitan dengan perilaku individual yang mencerminkan nilai moral dan spiritual al-Qur'an. Contohnya adalah kebiasaan berpuasa Senin-Kamis, pembacaan

¹³ Abdul Ghoni dan Gazi Saloom, "Idealisasi Metode Living Qur'an", dalam *Jurnal Kajian Islam Kontemporer Nomor 2*, (2021), hlm. 413.

¹⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Nomor 1*, (2012), hlm. 235.

surah al-Wāqī'ah untuk memohon rezeki, serta pembacaan surah Yāsīn untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Fokus kajian ini terletak pada perilaku dan nilai keagamaannya, bukan medianya, karena menyoroti bagaimana nilai-nilai al-Qur'an diinternalisasi dalam kehidupan pribadi seorang Muslim.

Ketiga, jenis kemasyarakatan yang menitikberatkan pada dimensi sosial dan budaya yang terinspirasi dari ajaran al-Qur'an. Tradisi seperti *slametan*, *yasinan*, dan *kupatan* merupakan contoh bagaimana nilai-nilai Qur'ani dihidupkan melalui praktik sosial yang telah menjadi bagian dari budaya keagamaan masyarakat.¹⁵ Ketiga klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an memiliki sifat dinamis dan senantiasa berinteraksi dengan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu bentuk interaksi yang menonjol adalah keyakinan terhadap fungsi protektif al-Qur'an yang berkembang menjadi praktik keagamaan di tengah masyarakat.

Living Qur'an menghadirkan pemahaman baru bahwa al-Qur'an tidak hanya teks normatif, tetapi juga realitas sosial dan spiritual yang hidup, memberikan ketenangan, keselamatan, dan perlindungan bagi manusia. Oleh karena itu, memahami al-Qur'an sebagai sarana perlindungan diri menjadi penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai al-Qur'an diaktualisasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Perlindungan Diri dari Makhluk Gaib dalam Islam

Sebagai makhluk yang lemah dan rentan terhadap gangguan, manusia sudah seharusnya senantiasa meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah dalam setiap keadaan. Dalam Islam, perlindungan diri dikenal dengan istilah *isti'āzah*, yaitu memohon perlindungan atau penjagaan kepada Allah dari segala keburukan.¹⁶ Permohonan perlindungan ini merupakan wujud

¹⁵ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), hlm. 20.

¹⁶ M Faslul Indrawan, "Isti'adzah dalam Al-Qur'an" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 28.

pengakuan atas kelemahan manusia serta keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan mutlak untuk melindungi hamba-Nya.¹⁷

Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa gangguan dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri manusia melalui bisikan halus setan yang memengaruhi pikiran dan emosi. Sejak masa Nabi Adam, iblis bertekad untuk menyesatkan manusia, sehingga Allah memperingatkan agar manusia senantiasa waspada. Namun, gangguan tersebut tidak akan berpengaruh terhadap individu yang senantiasa berlindung kepada Allah dan menjaga keimanan. Karena itu, Allah memerintah manusia untuk memohon perlindungan dengan membaca “*a’udzu billahi minasy-syaithanir-rajim*” ketika merasakan bisikan atau gangguan batin, sebab perlindungan sejati hanya berasal dari Allah.¹⁸

Islam dengan tegas melarang segala bentuk perlindungan yang bertentangan dengan prinsip tauhid, seperti meminta bantuan kepada jin, menggunakan jimat yang diyakini memiliki kekuatan sendiri, atau mempercayai kekuatan magis dari benda-benda tertentu. Praktik-praktik semacam ini termasuk dalam kategori *syirik khafi* (syirik tersembunyi) yang dapat merusak kemurnian tauhid. Sebaliknya, Islam mengajarkan bentuk-bentuk perlindungan yang bersumber dari dalil-dalil syar’i yang sah dan sesuai dengan prinsip tauhid. Adapun bentuk perlindungan diri yang dibenarkan dalam Islam adalah sebagai berikut.

a. Membaca Al-Qur’an

Islam menganjurkan setiap Muslim untuk senantiasa membaca al-Qur’an. Sebagai firman Allah, al-Qur’an tidak hanya menjadi sumber petunjuk dan ketenangan jiwa, tetapi juga berfungsi sebagai obat bagi penyakit hati dan sarana perlindungan dari

¹⁷ Muhammad Zaidi Abdad dkk, *Sukses Membaca Al-Qur’an*, ed. by Adi Fadli, 1st edn (Mataram: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Mataram, 2015), hlm. 25.

¹⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1966), hlm. 2664-2665.

berbagai bentuk gangguan makhluk gaib. Ketika al-Qur'an dibaca dengan penuh keimanan dan dengan niat yang ikhlas, para malaikat akan mendekat, sementara setan akan menjauh karena tidak tahan mendengar kalam Allah dan merupakan musuh para malaikat.¹⁹

Berbagai surah dan ayat tertentu dalam al-Qur'an dapat dijadikan sebagai benteng diri bagi seorang Muslim, seperti surah al-Baqarah, Āli 'Imrān, Ayat Kursi, al-Ikhlās, *al-Mu'awwizatain*. Membaca surah-surah tersebut secara rutin dengan penuh kekhusyukan diyakini menjadi salah satu sebab utama seseorang terhindar dari gangguan setan dengan izin Allah.²⁰

Kekuatan al-Qur'an sebagai pelindung dari gangguan makhluk gaib ditegaskan dalam berbagai riwayat hadis. Salah satu di antaranya ialah:

حَدَّثَنِي الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلْوَانِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ - وَهُوَ الرَّبِيعُ بْنُ نَافِعٍ -
حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ - يَعْنِي ابْنَ سَلَامٍ - عَنْ زَيْدٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ يَقُولُ حَدَّثَنِي
أَبُو أُمَامَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ «
اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَأُوا الزَّهْرَاوَيْنِ الْبَقْرَةَ لَا
وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا عَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا
غَيَائِمَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّجَانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَأُوا
سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخْذَهَا بَرَكَةٌ وَتَرْكُهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ». قَالَ
مُعَاوِيَةُ بَلَّغَنِي أَنَّ الْبَطْلَةَ السَّحْرَةُ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku al-Hasan bin al-Hulwani, telah menceritakan kepada kami Abu Taubah, dan dia Rabi' bin Nafi', telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah, yaitu Ibnu Sallam, dari Zaid, bahwa ia

¹⁹ Oktiana Khoirun Nisa' Sholihah, "Perlindungan Allah dari Godaan Setan dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 34-35.

²⁰ Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hamdan, *At-Tahshiinaat Asy-Syar'iyah Min Kaidi Al-Jin Wa Asy-Syayaathiin*, Terj. M Habiburrahim, ed. by Kaunee Creative Team, (Arab Saudi: Darul Mujtama' Linnasyr wa at-Tauzi', 2008), hlm. 4-5.

mendengar Abu Sallam berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Umamah al-Bahili, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Bacalah al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya. Bacalah *az-Zahrawain* (dua surah bercahaya) yaitu surah al-Baqarah dan Āli ‘Imrān, karena keduanya akan datang pada hari Kiamat seolah-olah keduanya adalah dua tumpukan awan, atau dua naungan, atau dua kelompok burung yang membentangkan sayapnya, yang keduanya akan membela pembacanya.” “Bacalah surah al-Baqarah, karna mengambilnya (membacanya/mengamalkannya) adalah keberkahan, dan meninggalkannya adalah kerugian, serta ia tidak mampu ditembus oleh *al-Bathalah*.” Mu’awiyah berkata: “Telah sampai kepadaku bahwa *al-Bathalah* adalah para tukang sihir.” (HR. Muslim)²¹

b. Mendirikan Salat

Salat memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan melindungi diri dari kekotoran spiritual dan berbagai bentuk kejahatan yang memengaruhi kehidupan manusia. Seseorang yang mendirikan salat dengan sungguh-sungguh, tidak sekadar melaksanakan gerakan fisik tetapi juga menghayati makna setiap bacaan dan gerakannya, akan terhindar dari sifat-sifat negatif, kemungkar, dan kekejian yang bersumber dari godaan setan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ankabut: 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar

²¹ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qushayri Al-Naysaburi, *Al-Jami’ as-Shahih Al-Musamma Shahih Muslim*, Bab Fadhilah Membaca al-Qur’an dan Surah al-Baqarah, Nomor Hadits 1910, 8th edn (Beirut: Dar Al-Jeel Beirut dan Dar Al-Afak Al-Jadida), hlm. 197.

(keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²²

Dengan mendirikan salat secara istiqamah, seseorang telah membentengi dirinya dari berbagai godaan setan dan membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi berbagai ujian dan tantangan kehidupan.²³

c. Membaca Kalimat *Ta'awwuz* atau *Isti'āzah*

Isti'āzah berarti memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan, baik yang bersifat nyata maupun yang tersembunyi. *Isti'āzah* sangat dianjurkan dalam berbagai situasi kehidupan. *Isti'āzah* dibaca antara lain ketika hendak membaca al-Qur'an sebagai upaya menjauhkan diri dari gangguan setan, saat melaksanakan salat untuk menjaga kekhusyukan, ketika seseorang merasa terganggu oleh bisikan jahat atau perasaan was-was yang mengganggu pikiran, atau pada saat kondisi emosi negatif seperti marah yang dapat membuat seseorang kehilangan kendali diri.

Abul Fida' dalam kitabnya menjelaskan bahwa seseorang yang senantiasa *beristi'āzah* dengan penuh keyakinan akan berada dalam naungan perlindungan Allah Swt dari segala gangguan dan keburukan, baik yang berasal dari musuh yang tampak maupun yang tidak tampak.²⁴ Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang keharusan untuk melindungi diri dari godaan setan yang terkutuk, seperti dalam QS. al-Mu'minūn: 96-98, QS. Āli 'Imrān:

²² Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 401.

²³ Elsa Sholihah, "Perlindungan Allah dari Godaan Setan dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), 93-94.

²⁴ M Kasim, "Analisis Konsep Pendidikan Kesehatan Rohani dalam Al-Qur'an", dalam *Nukhbatul Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam Nomor 2*, (2023), hlm. 204.

36, QS. al-A'rāf: 200, QS. al-Fuṣṣilat: 34-36, QS. al-Nahl: 98, dan QS. al-Nās: 1-6.²⁵

d. Berzikir kepada Allah

Banyak cara manusia untuk mengingat Allah, salah satunya dengan menyebut asma-asma Allah yang agung. Manusia selalu dianjurkan untuk berzikir kepada Allah kapan dan dimana saja, dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Dengan berzikir, seseorang akan terpelihara dari gangguan dan tipu daya setan serta terhindar dari berbagai keburukan seperti musibah, malapetaka, kesialan, dan berbagai bentuk kesulitan hidup lainnya.²⁶ Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Ra'd: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝ ٢٨

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.²⁷

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* dijelaskan bahwa orang-orang beriman merasakan ketenangan dan kebahagiaan yang mendalam ketika berada dalam kedekatan dengan Allah. Mereka merasa tenteram dengan mengingat-Nya, dan rela kepada-Nya sebagai Pelindung dan Penolong.²⁸

Menurut Ibnu Qayyim, sebagaimana dikutip dari Syaikh Abdul Qadir Isa, zikir memiliki beberapa faedah. Di antaranya, zikir dapat mendekatkan seorang hamba kepada Allah. Zikir juga dapat mengusir, mengekang dan melemahkan setan sehingga mereka

²⁵ Ahmad Izzan, *Mengintip Kehidupan Jin dan Syetan*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2021), hlm. 151-152.

²⁶ Meta Eltika Putri, "Godaan Setan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematis)", dalam *Jurnal Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya Nomor 1*, (2019), hlm. 60-63.

²⁷ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 252.

²⁸ Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Bahrūn Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, 13th edn (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 188-189.

tidak berani mendekat. Selain itu, zikir mampu menghilangkan rasa sedih dan gelisah dalam hati, lalu menggantikannya dengan ketenangan. Zikir juga menumbuhkan sikap *muraqabah* (perasaan selalu dalam pengawasan Allah) yang mendorong seseorang menjaga perilakunya. Lebih lanjut, zikir dapat menghapus segala kesalahan atau dosa kecil serta menguatkan hati dan tubuh, sehingga seseorang menjadi lebih tangguh dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.²⁹

e. *Ruqyah Syar'iyah*

Dalam kamus *al-Muhith*, ruqyah diartikan sebagai berlindung diri kepada Allah. Secara istilah, ruqyah merupakan bentuk permohonan perlindungan kepada Allah melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, zikir-zikir, serta doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad. Dengan kata lain, ruqyah adalah bacaan yang digunakan untuk tujuan pengobatan atau penyembuhan sesuai dengan tuntunan syariat Islam, baik untuk melindungi diri maupun mengobati orang yang sakit, serta sebagai ikhtiar memohon kesembuhan kepada Allah dari berbagai gangguan dan perlindungan dari kejahatan yang dikhawatirkan akan terjadi.

Dalam praktiknya, ayat-ayat al-Qur'an seperti Ayat Kursi, *al-Mu'awwizatain*, serta doa-doa *ma'tsur* yang bersumber dari Nabi Muhammad sering digunakan dalam praktik ruqyah untuk mengobati orang yang terkena sihir, gangguan jin, atau penyakit lainnya. Hal ini didasarkan pada sejumlah hadis, di antaranya riwayat al-Bukhari yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad membacakan *al-Mu'awwizatain* sebagai bentuk perlindungan diri.³⁰

Seorang perunggu hendaknya memiliki keimanan yang kuat kepada Allah, bersandar sepenuhnya kepada-Nya, serta meyakini efektivitas dari doa dan bacaan al-Qur'an. Kekuatan pengaruh

²⁹ Syaikh Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 139.

³⁰ Ahsin Wijaya dan Asyhar Kholil, "Penyembuhan Penyakit dengan Ayat-ayat Al-Qur'an Melalui Ruqyah", dalam *Al-Muntaha: Jurnal Kajian Tafsir dan Studi Islam Nomor 1*, (2021), hlm. 55-57.

pengobatan spiritual sangat bergantung pada tingkat keimanan dan ketakwakalan yang dimiliki. Dalam kondisi tertentu, keimanan yang kuat memungkinkan peruyah mengatasi gangguan jin, sementara dalam kondisi lain gangguan tersebut dapat lebih dominan apabila keimanan peruyah melemah. Bahkan, kelemahan spiritual penyembuh dapat menyebabkan jin dengan sengaja menimbulkan mudarat. Oleh karena itu, peruyah dianjurkan untuk senantiasa memperbanyak doa dan memohon pertolongan kepada Allah Swt.³¹

3. Al-Qur'an Sebagai Perlindungan Diri

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki dimensi yang sangat luas dalam kehidupan spiritual manusia. Keyakinan terhadap kekuatan al-Qur'an sebagai kalam Ilahi tidak sekadar terbatas pada fungsinya sebagai petunjuk hidup (*hudan lin-nās*), melainkan juga sebagai media proteksi yang memberikan ketenangan dan rasa aman bagi pembacanya.³² Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan, di antaranya sebagai petunjuk bagi manusia dan orang-orang bertakwa, sebagai *syifa'* (penyembuh) bagi manusia, serta sebagai pelindung diri dari gangguan makhluk gaib seperti setan dan pengikutnya.³³

Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sarana perlindungan diri telah dikenal sejak masa Nabi Muhammad Saw dan terus berkembang dalam tradisi Islam. Sejumlah hadis menjelaskan anjuran memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan jin dan setan, di antaranya melalui pembacaan doa ketika seseorang terbangun dari tidur dengan lafaz “*a'ūdzu bi*

³¹ Umar bin Sulaiman bin Abdullah Al-Asyqar Al-Utaibi, *Alam Jin dan Setan*, Terj. Muhammad Abid Hadlori, (Jawa Tengah: AH Ba'adillah Press, 2025), hlm. 161.

³² Tamtam Kamaluddin, Didin Hafidhuddin, dan Akhmad Alim, "Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an & Relevansinya terhadap Terapi Spiritual Pada Era Disrupsi", dalam *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations Nomor 1*, (2024), hlm. 66-68.

³³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 93.

kalimātillāhit-tāmmāti min ghadābihī wa syarri ‘ibādihī wa min hamazātisy-syayāṭīn wa an yaḥḍurūn". Doa tersebut bermakna permohonan perlindungan kepada Allah dari kemurkaan-Nya, kejahatan makhluk-Nya, bisikan setan, serta kehadiran mereka. Hadis lain juga meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad memohon perlindungan kepada Allah bagi cucunya, Hasan dan Husain, agar terhindar dari gangguan setan, binatang berbahaya, serta dari pengaruh pandangan mata yang jahat.³⁴

Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an, tidak sekadar berfungsi sebagai kitab suci yang berisi pedoman moral dan spiritual, melainkan juga sebagai sumber kekuatan yang dapat memberikan perlindungan nyata dalam kehidupan-hari. Pemahaman ini berakar dari berbagai dalil dalam al-Qur'an dan hadis yang secara eksplisit menyebutkan keutamaan ayat-ayat tertentu sebagai sarana perlindungan dari berbagai bentuk gangguan dan bahaya.³⁵

Pada dasarnya, seluruh ayat dalam al-Qur'an memiliki potensi untuk memberikan perlindungan bagi diri seseorang. Namun, terdapat beberapa surah dan ayat tertentu yang secara khusus dikenal memiliki keutamaan dan khasiat dalam hal perlindungan, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai sumber tafsir dan hadis.

a. Surah al-Fātiḥah

Surah al-Fātiḥah disebut sebagai *Ummul Qur'an* karena di dalamnya termuat pokok-pokok isi al-Qur'an. Surah ini juga disebut *al-Syifā'* (penyembuh), sebab kandungannya mampu menentramkan hati dan menjadi obat bagi berbagai penyakit batin seperti dengki, khianat, takabbur, riya' dan syirik. Selain itu, Surah al-Fātiḥah disebut juga sebagai *al-Wāqiyah* (penjaga atau pemelihara) karena dengan mengamalkannya akan membentengi

³⁴ Nurullah dan Ari Handasa, "Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat", dalam *Tafse: Journal of Qur'anic Studies Nomor 2*, (2020), hlm. 92.

³⁵ Nur Aeni Putri Gafar dkk, "Praktik Magis QS. Taha: 39 dengan Bulu Perindu: Studi Living Qur'an di Kabupaten Kolaka", dalam *Jurnal Tafsir, Hadis dan Teologi Nomor 1*, (2025), hlm. 90.

seorang dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan agama dan senantiasa berada di bawah naungan Allah.³⁶

Menurut Quraish Shihab, surah al-Fātihah menggambarkan hubungan antara manusia dan Allah, menekankan pentingnya kesadaran akan kekuasaan Allah dan memohon petunjuk untuk tetap berada di jalan yang lurus. Surah al-Fātihah mengajarkan manusia untuk memohon rahmat, petunjuk, dan perlindungan dari kesesatan, sebagaimana ditegaskan dalam ayat keempat, bahwa hanya kepada Allah berhak memohon pertolongan.³⁷

b. Surah al-Ikhlās

Surah al-Ikhlās dianggap sebagai permohonan perlindungan dan pertolongan kepada Allah dari berbagai gangguan, karena dalam surah ini dijelaskan bahwa Allah merupakan tempat untuk meminta segala bentuk permintaan, dan tidak ada satu pun makhluk ciptaan-Nya yang dapat menandingi dan menyertainya.

Dalam sebuah hadis disebutkan,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُصَفَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ قَالَ أَحْبَبْتَنِي ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ
عَنْ أَبِي أَسِيدٍ الْبَرَادِ عَنْ مُعَاذِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ قَالَ حَرَجْنَا
فِي لَيْلَةٍ مَطَرٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ نَطَلَبُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
لِيُصَلِّيَ لَنَا فَأَذْرَكُنَاهُ فَقَالَ « أَصَلَّيْتُمْ ». فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ « قُل ». فَلَمْ
أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ « قُل ». فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ « قُل ». فَقُلْتُ يَا رَسُولَ
اللَّهِ مَا أَقُولُ قَالَ « (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَالْمَعُودَاتَيْنِ حِينَ تُمَسِّي وَحِينَ تُصْبِحُ
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ».

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mushaffa, telah menceritakan kepada kami Ibnu bi Fudaika, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Ibnu Abi

³⁶ Thalhas dkk, *Tafsir Pase: Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz 'Amma* (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001), hlm. 24-25.

³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 9-10.

Dzi'b, dari Abu Asid al-Barrad, dari Mu'adz bin Abdullah bin Khubaib, dari ayahnya, ia berkata: Kami keluar pada suatu malam yang hujan lebat dan sangat gelap pekat untuk mencari Rasulullah Saw agar beliau mengimami salat kami. Kami pun menemukan beliau, lalu beliau mengingatkan: "Apakah kalian sudah salat?" Namun aku tidak mengatakan sepatah kata pun. Beliau lalu bersabda: "Katakanlah." Aku tetap tidak mengatakan apa-apa. Beliau bersabda lagi: "Katakanlah." Aku tetap tidak mengatakan apa-apa. Kemudian beliau bersabda lagi: "Katakanlah." Maka aku bertanya: "Wahai Rasulullah, apa yang harus aku katakan?" Beliau bersabda: "Katakanlah (bacalah surah) *Qul huwallāhu aḥad* (surah al-Ikhlās) dan *al-Mu'awwizatain* (surah al-Falaq dan al-Nās) ketika sore dan pagi hari sebanyak tiga kali, maka itu akan mencukupkanmu dari segala sesuatu." (HR. Abu Daud).³⁸

c. Surah *al-Mu'awwizatain* (Surah al-Falaq dan Surah al-Nās)

Al-Mu'awwizatain merupakan istilah umum yang menunjuk pada dua surah perlindungan, yakni surah al-Falaq dan surah al-Nās. Dinamakan surah *al-Mu'awwizatain* karena keduanya menggunakan kata *a'ūzu* yang bermakna "aku berlindung".³⁹ Sebagian ulama memahami bahwa kedua surah tersebut diturunkan untuk senantiasa dijadikan sebagai sarana dalam upaya perlindungan dari seorang hamba kepada Rabb-Nya.⁴⁰

Keutamaan surah *al-Mu'awwizatain* adalah sebagai sarana perlindungan dari berbagai keburukan, seperti sihir, *'ain* (pandangan yang dapat membinasakan), godaan setan, dan lain-lain. Hal ini dijelaskan langsung oleh Nabi Muhammad Saw dalam sebuah hadis:

³⁸ Sijistani, *Sunan Abi Daud*, hlm. 482.

³⁹ Thalhas dkk, *Tafsir Pase*, hlm. 57-65.

⁴⁰ Dewi Sartika dan Sulkifli, "Akeptasi Masyarakat Mandar Terhadap Al-Mu'awwidzatain dalam Merespon Kejahatan Sihir di Polewali Mandar (Studi Living Qur'an)", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis dan Pemikiran Islam Nomor 2*, (2022), hlm. 1-2.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَمْرٍو وَهُوَ الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى وَهُوَ بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْحَارِثِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ الْجُهَنِيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ : يَا ابْنَ عَبَّاسٍ : أَلَا أَدُلُّكَ أَوْ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ مَا يَتَعَوَّدُ بِهِ الْمُتَعَوِّذُونَ؟ قَالَ : بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ : قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ هَاتَانِ السُّورَتَانِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Khalid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abu Amr yaitu al-Auza'i, dari Yahya, yaitu Ibnu Abi Katsir, dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits, ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu 'Abdillah bahwa Ibnu Abis al-Juhani telah menceritakan kepadanya bahwa Nabi Saw bersabda kepadanya: "Wahai Ibnu Abbas, tidakkah aku tunjukkan atau beliau bersabda: tidakkah aku beritahukan kepadamu sesuatu yang paling utama (terbaik) yang digunakan untuk memohon perlindungan?" ia menjawab: "Tentu, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: Katakanlah (bacalah): *Qul a'uzu birabbil-falaq* (surah al-Falaq) dan *Qul a'uzu birabbil-nās* (surah al-Nās). (HR. An-Nasa'i)⁴¹

d. Surah al-Baqarah: 1-5

Dalam sebuah hadis disebutkan,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ - وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْقَارِي - عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ : لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

⁴¹ Ahmad bin Syu'aib Abu 'Abdurrahman An-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i Al-Kubri*, Bab Istiadzah, ed. by Abdul Ghafar Sulaiman Al-Bandar dan Sayyid Kasrawi Hasan, 6th edn, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1991), Nomor Hadits 7841, hlm. 438.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, dan Ibnu Abdirrahman al-Qari, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurayrah, Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan. Sesungguhnya setan akan lari dari rumah yang dibacakan di dalamnya surah al-Baqarah." (HR. Muslim)⁴²

Surah al-Baqarah dapat memberikan perlindungan dan menjauhkan rumah dari gangguan jin dan setan. Para ulama menyebutkan bahwa membaca permulaan surah al-Baqarah di rumah akan menjadikan rumah tersebut senantiasa diliputi dengan cahaya dan keberkahan, serta dijauhkan dari berbagai macam gangguan.

e. Surah al-Baqarah: 255 (Ayat Kursi)

Ayat Kursi merupakan salah satu ayat yang paling agung dalam al-Qur'an. Keagungannya tampak dari kandungan ayat yang menyebutkan kata-kata yang menunjuk kepada Allah tidak kurang dari enam belas kali, bahkan tujuh belas kali, sehingga menegaskan keesaan, kebesaran, dan kekuasaan-Nya. Oleh karena itu, Ayat Kursi dikenal sebagai ayat yang memiliki keutamaan besar, khususnya dalam memberikan perlindungan dari berbagai bentuk kejahatan, termasuk gangguan jin dan setan.

Dalam *Tafsir al-Misbah* dijelaskan bahwa Ayat Kursi menanamkan kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Allah ke dalam hati pembacanya, sekaligus menanamkan keyakinan terhadap pertolongan dan perlindungan-Nya. Siapa pun yang membaca Ayat Kursi akan memperoleh perlindungan oleh Allah dan terhindar dari gangguan setan. Jin jahat dan setan akan menjauh dari seseorang yang membaca Ayat Kursi.⁴³ Selain itu, Ayat Kursi

⁴² Al-Naysaburi, *Al-Jami' as-Shahih al-Musamma Shahih Muslim*, Nomor Hadits. 1860, hlm. 188.

⁴³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 550.

juga dapat menangkal dari penyakit karena gangguan, contohnya kesurupan, santet, pelet, dan sihir.⁴⁴

Dalam sebuah hadis disebutkan,

وَقَالَ عَثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : وَكَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَخْتُو مِنِ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ لِأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَصَّ الْحَدِيثَ - فَقَالَ : إِذَا أُوتِيَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَقْرُبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ . وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ

Artinya: Utsman bin Al-Haitsam berkata: Telah menceritakan kepada kami Auf, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurayrah, ia berkata: Rasulullah Saw menugaskan aku untuk menjaga harta zakat Ramadan (zakat fitri). Lalu datanglah seseorang kepadaku dan mulai mengambil makanan (zakat) dengan kedua tangannya. Maka aku menangkapnya dan aku berkata: “Aku akan membawa kamu menghadap Rasulullah Saw.” - (kemudian Abu Hurairah menceritakan keseluruhan kisah tersebut) - Maka (pencuri itu) berkata: “Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu (di malam hari), maka bacalah Ayat Kursi (Surat al-Baqarah: 255). Maka Allah akan senantiasa mengutus penjaga (malaikat) bersamamu, dan setan tidak akan mendekatimu sampai engkau memasuki waktu pagi.” Dan Nabi Saw bersabda (setelah mendengar cerita Abu Hurairah): “Dia telah berkata benar kepadamu, padahal dia adalah pembohong besar (pendusta). Ketahuilah, dia adalah setan.” (HR. Bukhari)⁴⁵

⁴⁴ Al-Utaibi, *Alam Jin dan Setan*, hlm. 161.

⁴⁵ Al-Ja’fi, *Al-Jami’ As-Shahih Mukhtasar*, Bab Fadhilah Ayat Kursi, Nomor Hadits 4273, hlm. 1914 .

Hadis ini menegaskan keutamaan luar biasa dari Ayat Kursi. Siapa pun yang membacanya sebelum tidur akan dilindungi oleh penjagaan dari Allah hingga pagi hari, dan setan tidak akan mampu mendekat dan menggangukannya.

f. Dua Ayat Terakhir Surah al-Baqarah (ayat 285-286)

Dalam sebuah hadis disebutkan,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ
عَنْ أَشْعَثَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُرْمِيِّ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ أَبِي الْأَشْعَثِ الْجُرْمِيِّ
عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ
كِتَابًا قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْفَلْقِ عَامٍ وَأَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ حَتَمَ بِهِمَا
سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَلَا يُفْرَأَنَّ فِي دَارٍ ثَلَاثَ لَيَالٍ فَيَقْرَبَهَا شَيْطَانٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Bashar, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Asy'ats bin Abdurrahman al-Jurmi, dari Abu Qilabah, dari Abu al-Asy'ats al-Jurmi, dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menuliskan sebuah Kitab (ketentuan) dua ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Darinya Dia menurunkan dua ayat yang dijadikan penutup surah al-Baqarah, dan tidaklah keduanya (2 ayat) dibaca dalam suatu rumah selama tiga malam, melainkan setan tidak akan mendekatinya.” (HR. Tirmidzi)⁴⁶

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa surah al-Baqarah: 285-286 juga berisi doa dan ampunan dari perbuatan lupa dan salah, serta doa untuk diringankan dari beban yang berat. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah senantiasa mengampuni dosa dan

⁴⁶ As-Sulami, *Al-Jami' As-Shahih Sunan Tirmidzi*, Bab Akhir Surah al-Baqarah, Nomor Hadits 2882, hlm. 159.

kesalahan yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, seorang hamba seharusnya memohon ampunan dan pertolongan hanya kepada Allah semata. Membaca ayat tersebut diyakini dapat meneguhkan hati untuk tidak takut dengan makhluk apapun selain takut kepada Allah SWT.⁴⁷

Selain ayat-ayat yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat pula sejumlah ayat lain dalam al-Qur'an yang diyakini sebagai sarana untuk mengusir makhluk gaib dan memberikan perlindungan dari berbagai gangguan. Beberapa ayat tersebut antara lain, QS. al-Baqarah: 137, QS. Āli 'Imrān: 18, QS. al-Nisā': 14, QS. al-An'ām: 93, QS. al-A'rāf: 117-120, QS. al-Anfāl: 12-14, 17, 50, QS. Qal-Tawbah: 26, 35, QS. Yūnus: 88, QS. Hūd: 56, 67, 82, 83, QS. al-Naḥl: 1, QS. al-Isrā': 18, 81, QS. Ṭāhā: 97, QS. al-Anbiyā': 11-15, QS. Saba: 48-54, QS. az-Zāriyāt: 10-14, QS. al-Hāqqah: 1-8, QS. al-Nāzi'āt: 1-7, 35, QS. al-Burūj: 10, dan QS. al-'Alaq: 15-18.⁴⁸

C. Definisi Operasional

1. *Āyāt al-Ḥirzī*

Secara etimologis, kata *al-Ḥirz* berarti tempat yang kokoh atau sesuatu yang dapat menjaga diri, baik berupa tempat maupun hal lainnya. Secara terminologis, *al-Ḥirz* adalah doa yang apabila dibaca, ditulis, atau dihindungi, dapat menghilangkan rasa takut, menolak niat jahat, serta melindungi dari berbagai keburukan, penyakit, dan gangguan makhluk yang tidak terlihat. *Āyāt al-Ḥirzī* tidak hanya berisi ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga memuat bacaan zikir, salawat, dan doa-doa pilihan. Oleh karena itu, *Āyāt al-Ḥirzī* dapat diartikan sebagai rangkaian ayat-ayat yang dipadukan dengan

⁴⁷ Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 229.

⁴⁸ Abdul Qodir Jaelani, "Ayat-ayat Al-Quran Pengusir Jin dalam Ruqyah (Studi Living Qur'an Terhadap Praktik Ruqyah di Jember)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Jember, 2017), 51-52.

zikir, salawat, dan doa, yang dibaca secara rutin sebagai upaya membentengi diri dari berbagai gangguan lahir maupun batin.⁴⁹

Āyāt al-Hirzī yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup surah al-Baqarah: 1-5, 163-164, 255-257, 284-286, Āli ‘Imrān: 18-19, 26-27, al-An‘ām: 103, al-Isrā’: 81, Yūnus: 80-81, al-A‘rāf: 54-55, al-An‘ām: 56, al-Tawbah: 128-129, al-Isrā’: 110-111, al-Ḥasyr: 23-24, aṣ-Ṣāffāt: 1-11, al-Raḥmān: 33-35, al-Ḥasyr: 21-24, al-Jinn: 3-4, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, al-Nās, al-Qadr, al-Baqarah: 246, Āli ‘Imrān: 181, al-Nisā’: 77, al-Mā’idah: 27, al-Ra’d: 16, al-Baqarah: 249, al-Baqarah: 259, al-Baqarah: 126, Ibrāhīm: 35, Nūḥ: 28, al-Isrā’: 80, Ibrāhīm: 40, al-Furqān: 74, al-Jinn: 1-13, al-An‘ām: 103, Āli ‘Imrān: 173, dan Āli ‘Imrān: 200.⁵⁰

2. Perlindungan Diri

Manusia sebagai makhluk hidup yang lemah dan rentan terhadap berbagai gangguan sudah seharusnya senantiasa meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah Swt setiap saat. Perlindungan diri adalah upaya yang dilakukan manusia untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan diri dari berbagai gangguan dan ancaman, baik secara fisik, psikologis, dan spiritual dengan meminta pertolongan kepada Allah.⁵¹ Dalam penelitian ini, perlindungan diri mencakup tiga aspek, yaitu perlindungan lahir, batin, dan spiritual.

⁴⁹ Siti Ramah dan Abu Sahrin, "Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Ustman Bin Affan Laud Dendang", dalam *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam Nomor 3*, (2024), hlm. 779.

⁵⁰ Dokumentasi Kitab *al-Majmu'ah asy-Syarifah*, (Temboro, Maktabah al-Barokah, 2020).

⁵¹ Safa'at Ariful Hudha, "Pola Interaksi Perlindungan Allah Swt terhadap Manusia dari Gangguan Syaitan (Studi Literasi Tafsir Qur'an Surah An-Naas)", dalam *Jurnal Ilmiah Pesantren Nomor 1*, (2019), hlm. 636.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai jenis penelitian lapangan (*field Research*), karena peneliti melakukan pengumpulan data dan informasi secara langsung di lokasi keberadaan subjek penelitian.¹ Dalam hal ini, penelitian dilakukan di salah satu lembaga pondok pesantren yang terletak di Aceh Tamiang, yaitu Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib. Jenis penelitian ini akan menghasilkan data empiris yang valid, karena diperoleh secara langsung di lokasi subjek penelitian, sehingga temuan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali secara mendalam proses pelaksanaan, pemahaman, serta dampak pembacaan *Āyāt al-Hirzī*. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menangkap makna, pengalaman, dan perspektif para informan secara utuh. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara deskriptif, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik pembacaan *Āyāt al-Hirzī* dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari pihak yang bersangkutan melalui observasi partisipatif terhadap praktik pembacaan *Āyāt al-Hirzī*, wawancara terstruktur dengan pimpinan, ustadz, dan santri terkait pemahaman dan dampak yang dirasakan, serta dokumentasi yang dapat memberikan informasi dan penjelasan mengenai topik tersebut.

¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 160.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang berisi informasi pelengkap yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang dijadikan rujukan meliputi skripsi, disertasi, jurnal-jurnal, buku-buku, serta kitab tafsir yang relevan dengan topik penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib yang terletak di Dusun Metro Jaya, Kampung Durian, Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di pondok pesantren tersebut yang dijadikan sebagai kegiatan rutin untuk melindungi diri dari gangguan lahir dan batin. Selain itu, dari sekian banyaknya pondok pesantren yang terdapat di Aceh tamiang, hanya pondok pesantren ini yang menerapkan pembacaan *Āyāt al-Hirzī* sebagai bentuk perlindungan diri.

D. Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang menjadi informan, di antaranya pimpinan pondok pesantren, ustadz, ustadzah, serta beberapa santri yang dapat memberikan keterangan atau penjelasan mengenai penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Informan penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti memilih teknik ini karena tidak seluruh informan sesuai dengan kriteria dibutuhkan untuk memahami fenomena yang dikaji. Melalui teknik ini, informan yang dipilih benar-benar sesuai pertimbangan dan kriteria tertentu yang diperlukan dalam penelitian ini.²

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

² Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif", dalam *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam Nomor 2*, (2023), hlm. 7.

1. Ustadz yang berasal dari Temboro.
2. Aktif memimpin pembacaan *Āyāt al-Hirzī*.
3. Santri yang memiliki pemahaman mengenai *Āyāt al-Hirzī*.
4. Telah menempuh pendidikan di pondok pesantren minimal dua tahun.

Tabel 3. 1 Data Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan
1.	Ustadz Muhammad Syahroni	Pimpinan Pondok Pesantren
2.	Ustadz Bayu	Ustadz Pondok Pesantren
3.	Ustadz Hizuddin	Ustadz Pondok Pesantren
4.	Ustadz Imam	Ustadz Pondok Pesantren
5.	Ustadz Taufik	Ustadz Pondok Pesantren
6.	Ustadz Rizki	Ustadz Pondok Pesantren
7.	Ustadzah Laila	Ustadzah Pondok Pesantren
8.	Febriansyah	Santri Kelas III SMA
9.	Zidan al-Zikra	Santri Kelas III SMA
10.	Raihan Muzakkir	Santri Kelas III SMA
11.	Abdul Ghani	Santri Kelas III SMA
12.	Muhammad Khairul Rijal Sarum	Santri Kelas III SMA
13.	Raja	Santri Kelas II SMA
14.	Sulthan	Santri Kelas II SMA
15.	Malik	Santri Kelas II SMA

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain:

1. Teknik Pengumpulan Data
 - a. Observasi, yakni peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan langsung di lokasi penelitian. Data

yang diperoleh melalui teknik ini berkaitan dengan proses pelaksanaan *Āyāt al-Hirzī* sebagai perlindungan diri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di lingkungan pondok pesantren.

- b. Wawancara, yakni peneliti melakukan serangkaian tanya jawab antara peneliti dengan informan. Data yang diperoleh melalui teknik ini meliputi landasan pengamalan *Āyāt al-Hirzī*, latar belakang pembacaan *Āyāt al-Hirzī*, pemahaman para ustadz dan santri, serta dampak yang dirasakan dari pembacaan *Āyāt al-Hirzī*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur guna memperoleh data yang relevan dan sistematis. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pimpinan pondok pesantren, para ustadz, dan santri melalui sejumlah pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.
- c. Dokumentasi, yakni peneliti memperoleh data dengan cara mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun elektronik yang berkaitan dengan penelitian tersebut.³ Dokumentasi berfungsi sebagai bukti bahwa penelitian telah dilaksanakan sekaligus sebagai pendukung bagi pembaca dalam memahami fenomena yang diteliti. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto-foto kegiatan, profil pondok pesantren, hasil wawancara dengan informan, jadwal kegiatan santri, serta berbagai data lain yang berkaitan dengan penelitian.

³ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022), hlm. 45.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisi garis besar kerangka dan pokok-pokok permasalahan utama yang akan digunakan sebagai panduan saat mengajukan pertanyaan kepada informan penelitian. Pedoman wawancara digunakan selama proses wawancara dengan informan untuk menggali sebanyak mungkin informasi mengenai apa, mengapa, dan bagaimana terkait dengan permasalahan.⁴

Peneliti juga menggunakan instrumen perekam suara, khususnya untuk merekam wawancara atau percakapan antara peneliti dengan informan. Instrumen ini sangat penting untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap, terutama dalam penelitian yang melibatkan masyarakat atau informan yang berbicara secara lisan.

F. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan model analisis yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang terkumpul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dipilah atau diseleksi. Peneliti akan memilih data yang dianggap penting dan relevan dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, tahap selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, peneliti memaparkan data yang telah

⁴ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 117.

direduksi, kemudian menyajikannya secara sistematis dalam bentuk narasi sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Di tahap ini, peneliti menarik makna atau kesimpulan dari data yang sudah disajikan. Kesimpulan ini menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Setelah itu, peneliti juga memverifikasi atau mengecek kembali data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil memang sesuai dengan kenyataan di lapangan.⁵



⁵ Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif", dalam *Journal of Manaccouting, and Administration Nomor 2*, (2024), hlm. 81-82.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bagian ini, peneliti menggambarkan keadaan umum lokasi penelitian kegiatan pembacaan *Āyāt al-Hirzī* berlangsung, dimulai dengan sejarah berdirinya pesantren, visi, misi, dan tujuan, kegiatan belajar mengajar, sarana dan prasarana, struktur kepengurusan, jumlah pengajar dan peserta didik, serta kegiatan santri. Hal ini bertujuan agar pembaca lebih mudah mengetahui profil serta situasi umum lokasi penelitian.

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di tengah-tengah masyarakat Kampung Durian, Kecamatan Rantau, Kabupaten Aceh Tamiang dengan fokus utama pada program tahfidz al-Qur'an. Pondok pesantren ini berada di bawah naungan Yayasan Merah Putih Darussalam dan diformalkan secara hukum dalam bentuk yayasan pada tahun 2010.

Cikal bakal pondok pesantren ini berawal dari sebuah gudang alat-alat berat milik almarhum Bapak Thayyib yang direncanakan untuk dialihfungsikan menjadi pondok pesantren dan panti asuhan. Keinginan tersebut didasari oleh kepedulian beliau terhadap pendidikan agama dan masa depan anak-anak yang kurang mampu. Meskipun beliau wafat sebelum rencana tersebut terwujud, keinginan tersebut dilanjutkan oleh pihak keluarga dan pengelola sejak tahun 2006.¹

Pendirian pondok pesantren sempat tertunda akibat banjir besar pada akhir tahun 2006 yang melanda wilayah Kampung Durian, sehingga para santri dan pengelola yang baru memulai

¹Wawancara dengan Ustadz Muhammad Syahroni pada Tanggal 14 November 2025.

kegiatan pembelajaran terpaksa mengungsi ke daerah Sriwijaya. Selama kurang lebih satu tahun masa pengungsian, proses pendidikan dilaksanakan secara sederhana dengan jumlah santri yang masih terbatas, yaitu sekitar delapan orang. Kegiatan belajar mengajar dilakukan di masjid setempat. Setelah kondisi banjir membaik, kegiatan belajar mengajar dipindahkan kembali ke bangunan gudang yang sebelumnya direncanakan sebagai lokasi permanen. Pada tahap ini, gudang masih difungsikan ganda sebagai tempat penyimpanan alat-alat berat sekaligus ruang belajar. Meskipun demikian, kegiatan pendidikan tetap berlangsung secara bertahap dan konsisten.²

Pada tahun 2010, mulai dilakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan program pesantren, termasuk pengurusan legalitas dan administrasi kelembagaan. Sejak tahun inilah lokasi tersebut resmi berstatus sebagai pesantren. Seiring waktu, pesantren terus mengalami perkembangan signifikan, ditandai dengan peningkatan jumlah santri setiap tahunnya. Saat ini, Pondok Pesantren at-Thayyib telah memiliki beberapa bangunan. Pondok pesantren yang awalnya hanya menyediakan asrama bagi santri putra, kini juga membuka asrama untuk santri putri sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan masyarakat, meskipun jumlah santri putri saat ini masih tergolong sedikit.

Pondok pesantren ini menyelenggarakan program kesetaraan/PKKPS pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan jenjang Madrasah Aliyah (MA). Metode hafalan yang diterapkan adalah *Tahqiqul Kubra*, dengan target pendidikan enam tahun. Tiga tahun pertama difokuskan pada penguasaan tahsin al-Qur'an, hafalan 30 juz secara *mutqin*, serta kemampuan berbahasa Arab. Adapun tiga tahun berikutnya diarahkan penguasaan dan pemahaman kitab kuning. Dengan program tersebut, Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib berperan penting dalam

² Wawancara dengan Ustadz Muhammad Syahroni pada Tanggal 14 November 2025.

membentuk generasi Qur’ani yang berakhlak mulia dan siap berkontribusi dalam masyarakat.³

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an at-Thayyib

a. Visi

“Mencetak generasi Qur’ani Rabbani, guna terwujudnya generasi muda yang cerdas, disiplin, serta mampu menerapkan nilai-nilai Qur’ani dalam kehidupan sehari-hari.”⁴

b. Misi

Berdasarkan visi di atas, maka Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an at-Thayyib menyusun misi sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan pondok pesantren terdepan dalam menghafal al-Qur’an dan mencetak generasi Qur’ani.
- 2) Menanamkan keyakinan/akidah melalui pendalaman ajaran agama Islam.
- 3) Mengoptimalkan pelayanan terhadap seluruh santri dalam mendalami seluruh pokok ajaran Islam.
- 4) Mewujudkan lingkungan pondok yang bersih, rindang, indah, dan nyaman serta sehat, harmoni, aman, dan tertib (BERIMAN dan SEHATI).
- 5) Menerapkan manajemen partisipasi dengan melibatkan pemerintah daerah, warga pondok, dan seluruh *stake holder* untuk kemajuan Pondok Pesantren.⁵

³ <<https://dayatahfidzatthayyib.blogspot.com/>> [diakses pada Tanggal 14 November 2025].

⁴ Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an at-Thayyib Aceh Tamiang.

⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an at-Thayyib Aceh Tamiang.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib adalah sebagai berikut:

- 1) Terbaik dalam tenaga pendidikan yang profesional
- 2) Terbaik dalam penguasaan dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan menghafal al-Qur'an
- 3) Terbaik dalam penguasaan ilmu-ilmu agama Islam serta mampu berperan aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat
- 4) Terpenuhinya fasilitas pembelajaran sehingga memudahkan santri dalam menyerap seluruh materi pembelajaran
- 5) Terbaik dalam peningkatan mutu kelembagaan dan manajemen Pondok Pesantren
- 6) Terbaik dalam disiplin, budi pekerti, dan kepedulian sosial⁶

3. Kegiatan Belajar dan Mengajar di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib menyelenggarakan pendidikan sebagai berikut.

a. Pendidikan Formal

Untuk memenuhi kewajiban belajar para santri, Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib menyelenggarakan pendidikan formal pada dua jenjang, yaitu Wustha/Mts/SMP Sederajat dan Ulya/MA/SMA Sederajat. Seluruh kegiatan belajar mengajar jenjang formal dilaksanakan di lingkungan pesantren dan berlangsung pada hari Sabtu dan Minggu.

Pada jenjang Wustha, terdapat enam kelas dengan materi pembelajaran meliputi Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, bahasa Arab, Fiqih, dan SKI. Pada jenjang Ulya, terdapat empat kelas dengan materi pembelajaran meliputi Al-Qur'an Hadis, Bahasa Arab, Fiqih,

⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang.

Akidah Akhlak, SKI, Ekonomi, Sejarah, Matematika, PKn, Bahasa Indonesia, Geografi, dan Sosiologi.⁷

b. Pendidikan Non-formal

Selain pendidikan formal, Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib menyelenggarakan pendidikan non-formal yang menjadi ciri khas lembaga pesantren. Adapun kurikulum atau program utama pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahsin al-Qur'an
- 2) Tahfidz al-Qur'an (menghafal al-Qur'an 30 juz)
- 3) Bahasa Arab
- 4) Pembelajaran Kitab⁸

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib

Sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib dapat dikategorikan memadai, meskipun sebagian fasilitas masih dalam proses pembangunan. Berikut adalah tabel sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib.

Tabel 4. 1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib

Musala	Lapangan Olahraga
Asrama Putra	Kantin
Asrama Putri	Dapur
Kantor	Pos Satpam
Ruang Pengasuh	Kamar Mandi
Ruang Guru	Tempat Wudhu
Ruang Kelas	Ruang Makan

⁷ Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang.

⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang.

Berdasarkan data yang diperoleh, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib terbilang lengkap dan memadai. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut berperan penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta pengembangan potensi santri secara optimal.⁹

5. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib

Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib memiliki struktur kepengurusan yang berfungsi sebagai sistem pengelolaan dan pengorganisasian seluruh kegiatan pesantren. Adapun susunan kepengurusan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib adalah sebagai berikut:

Penasehat Pesantren	: 1. Ketua Yayasan 2. Datok Penghulu 3. Tok Imam Kampung
Dewan Pengawas	: 1. H. Muhammad Joni Evita, SE 2. Nora Indah Nita, SE 3. Murnita Dewi 4. Hj. Siti Saqdah
Pimpinan Pesantren	: Muhammad Syahrani, S.Ud.
Wakil Pimpinan Pesantren	: Imam Laili Subki
Sekretaris	: Ansari, S.Pd
Wakil Sekretaris	: Dwi Sri Rahayu P, S.Pd
Bendahara Umum	: Nurleli, S.Pd.I
Bendahara I	: Mairiza, S.Pd.I

Bidang Perencanaan dan Pengembangan

1. Muhammad Sugianto, S.Pd.I
2. Elvita Sari, S.Pd

⁹ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang pada Tanggal 18 November 2025.

Bidang Sosial dan Hubungan Masyarakat

1. Nur Kamal
2. Rahmadani Sagala S.Sos.
3. Endah Tari Utari Harahap

Bidang Keuangan Perencanaan Usaha dan Ekonomi

1. Indah Suci Julia Sari, M.Pd.
2. Leni Agustini, S.Pd.
3. Windi Yulfani

Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

1. Anggi Pertiwi Harahap, SE.
2. Shofiyah

Bidang Sarana dan Prasarana

1. Andi Fajar Afdillah
2. Dinda Rispani
3. Ufairroh al-Abidah

Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Penegakan Disiplin

1. Rifqi Ahmad Mubarak
2. Ahmad Khalid¹⁰

6. Jumlah Pengajar dan Peserta Didik

Tabel 4. 2 Jumlah Pengajar

No	Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	Strata II (S2)	1 orang	1 orang	2 orang
2.	Strata I (S1)	4 orang	9 orang	13 orang
3.	Diploma II (D2)	-	1 orang	1 orang
4.	SMA Sederajat	7 orang	7 orang	14 orang
	Jumlah	12 orang	18 orang	30 orang

¹⁰ Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang.

Tabel 4. 3 Jumlah Peserta Didik

No	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1.	39 orang	-	39 orang	Santri Salafiyah
2.	272 orang	20 orang	292 orang	Santri PKKPS

7. Kegiatan Asrama Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib

Kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib pada dasarnya sama seperti pesantren pada umumnya. Seluruh aktivitas santri diatur secara terstruktur dan disiplin, dimulai sejak pukul 03.45 WIB hingga jam 22.30 WIB. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, kegiatan pesantren dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Kegiatan Harian

Tabel 4. 4 Kegiatan Harian Santri

Jam	Kegiatan
04:00-04:30	Salat <i>tahajjud</i>
04:30-05:00	<i>Istighasah</i> dan salat Subuh
05:00-08:00	Amalan <i>Āyāt al-Ĥirzī</i> dan setoran Saba'
08:00-09:30	Piket kebersihan, mandi, dan sarapan
09:30-11:00	Salat Duha dan ulangan <i>Sabqi</i>
11:00-12:30	Istirahat <i>Qoilillah</i> (tidur siang)
12:30-14:30	Salat Dzuhur, <i>ta'lim</i> , dan makan siang
14:30-16:30	Belajar atau majelis dan ulangan <i>Manzil</i>
16:30-17:00	Salat Ashar, zikir petang, dan musyawarah
17:00-18:00	Istirahat, olahraga, dan mandi
18:00-20:00	Salat Maghrib, amalan <i>Āyāt al-Ĥirzī</i> , dan <i>ta'lim</i>

Jam	Kegiatan
20:00-20:30	Salat Isya dan witir
20:30-22:00	Kelas <i>diniyah</i> kitab
22:00-22:30	Persiapan tidur malam, amalan, dan lain-lain
22:30-04:00	Tidur malam

b. Kegiatan Mingguan

Tabel 4. 5 Kegiatan Mingguan Santri

Hari/Waktu	Kegiatan
Malam Jum'at	<i>Mahalul Qiyam</i>
Jum'at Pagi	Evaluasi dan nasihat dari pimpinan
Jum'at Siang	Futsal
Malam Sabtu	Bela diri
Malam Minggu	Pidato dan Khutbah
Hari Jum'at sampai Minggu	Dakwah ke masyarakat

c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan di pondok pesantren ini *simaan* hafalan al-Qur'an. Setiap santri menyetorkan hafalan sesuai capaian mereka, minimal lima juz atau tiga juz. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan sebagai evaluasi rutin terhadap perkembangan hafalan santri.¹¹

B. Proses Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui pengamatan (observasi) dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Hal-hal yang menjadi fokus pembahasan dalam proses pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* meliputi landasan pengamalan *Āyāt al-Ḥirzī*, latar belakang pembacaan *Āyāt*

¹¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang.

al-Hirzī, pembacaan *Āyāt al-Hirzī* yang mencakup waktu dan tempat pelaksanaan, adab dan etika pembacaan, tata cara pembacaan *Āyāt al-Hirzī*, serta tantangan dan hambatan dalam pembacaan *Āyāt al-Hirzī*.

1. Sejarah *Āyāt al-Hirzī*

Āyāt al-Hirzī tidak terdokumentasikan secara spesifik dalam literatur Islam. *Āyāt al-Hirzī* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan serangkaian ayat atau doa-doa tertentu yang dipercayai memiliki kekuatan perlindungan dan keberkahan. Praktik pengamalan *Āyāt al-Hirzī* telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan Islam yang dipraktikkan secara oleh komunitas maupun pribadi.

Secara etimologis, kata *al-Hirz* berarti tempat yang kokoh atau sesuatu yang memiliki kemampuan untuk melindungi. Secara terminologis, *al-Hirz* adalah rangkaian doa yang apabila dibaca, ditulis, atau dihimpun, dapat menghilangkan rasa takut, menolak niat jahat, serta melindungi dari berbagai keburukan, penyakit, dan gangguan makhluk yang tidak terlihat.¹²

Āyāt al-Hirzī tidak hanya berisi ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga memuat bacaan zikir, salawat, dan doa-doa pilihan. Oleh karena itu, *Āyāt al-Hirzī* dapat diartikan sebagai rangkaian ayat-ayat yang dipadukan dengan zikir, salawat, dan doa, yang dibaca secara rutin sebagai upaya membentengi diri dari berbagai gangguan lahir maupun batin.¹³

Setiap ayat al-Qur'an pada dasarnya memiliki keutamaan tersendiri, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis Nabi tentang keutamaan surah-surah tertentu, seperti surah al-Baqarah, Āli 'Imrān, dan al-Nisā'. Atas dasar itu, di Pondok Pesantren al-Fatah

¹² Reynaldi Aulia Rahim dan Hanif, "Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari" dalam *Basha'ir: Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir Nomor 1*, (2023), hlm. 54.

¹³ Kiram Fakhri Rahman, "Tradisi Pembacaan Ayat Al-Hirz (Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Umm, Tangerang Selatan)" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), 67.

Temboro, ayat-ayat yang memiliki keutamaan dipilih dan dirangkai menjadi satu susunan khusus dengan tujuan utama sebagai ayat-ayat perlindungan. Rangkaian ayat tersebut kemudian dibukukan dan diberi nama *Āyāt al-Ḥirzī*, sesuai dengan fungsi dan keutamaan yang terkandung di dalamnya.¹⁴

Āyāt al-Ḥirzī mulai dibaca dan diamalkan sebagai bentuk perlindungan bagi para santri pertama kali di Pondok Pesantren al-Fatah Desa Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan, Jawa Tengah. Penyusunan awalnya dilakukan oleh KH. Mahmud Kholid Umar, seorang ulama asal Temboro. Pada tahap berikutnya, rangkaian tersebut dibukukan dan disempurnakan dengan sejumlah penambahan oleh KH. Uzairon Thoifur, sehingga menjadi sebuah kitab rujukan zikir yang lebih sistematis.¹⁵

Adapun isi dari bacaan *Āyāt al-Ḥirzī* di antaranya, surah al-Baqarah: 1-5, 163-164, 255-257, 284-286, Āli ‘Imrān: 18-19, 26-27, al-An‘ām: 103, al-Isrā’: 81, Yūnus: 80-81, al-A‘rāf: 54-55, al-An‘ām: 56, al-Tawbah: 128-129, al-Isrā’: 110-111, al-Ḥasyr: 23-24, aṣ-Ṣāffāt: 1-11, al-Raḥmān: 33-35, al-Ḥasyr: 21-24, al-Jinn: 3-4, al-Ikhlāṣ, al-Falaq, al-Nās, al-Qadr, al-Baqarah: 246, Āli ‘Imrān: 181, al-Nisā’: 77, al-Mā‘idah: 27, al-Ra’d: 16, al-Baqarah: 249, al-Baqarah: 259, al-Baqarah: 126, Ibrāhīm: 35, Nūḥ: 28, al-Isrā’: 80, Ibrāhīm: 40, al-Furqān: 74, al-Jinn: 1-13, al-An‘ām: 103, Āli ‘Imrān: 173, dan Āli ‘Imrān: 200.¹⁶

2. Landasan Pengamalan Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an at-Thayyib

Āyāt al-Ḥirzī merupakan rangkaian ayat al-Qur’an yang disusun berdasarkan hadis-hadis Nabi yang menunjukkan

¹⁴ Nur Azmi Intan Fantini, "Tradisi Pembacaan Ayat Al-Hirz di Pondok Pesantren Al-Munjiyyah Duri Sawo Ponorogo" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2021), 70.

¹⁵ Rahim dan Hanif, "Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi: Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari", hlm 53.

¹⁶ Dokumentasi Kitab *al-Majmu’ah asy-Syarifah*, (Temboro, Maktabah al-Barokah, 2020).

keutamaan masing-masing ayat. Sebagaimana surah al-Baqarah yang memiliki keutamaan bila dibaca pada waktu tertentu, demikian pula surah Āli ‘Imrān, al- Nisā’, dan surah-surah lainnya.¹⁷

Landasan pengamalan *Āyāt al-Ḥirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an at-Thayyib disampaikan oleh Ustadz Muhammad Syahroni,

“Merupakan anjuran dari Nabi, karena ayat-ayat yang terkandung dalam *Ḥirzī* adalah ayat-ayat perlindungan, seperti ayat Kursi, al-Ikhlās, al-Falaq, al-Nās, dan sebagainya, yang keutamaannya banyak dijelaskan dalam berbagai hadis. Ayat-ayat tersebut memang pagi petang diamankan nabi.”¹⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh Ustadz Bayu, “Dalilnya didasarkan pada nash-nash al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Setiap bacaan yang terkandung dalam *Āyāt al-Ḥirzī*, seperti Ayat Kursi, al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nās, bersumber langsung dari al-Qur’an, sehingga tidak ada keraguan bagi umat Islam yang mengamalkannya.”¹⁹

Dengan demikian, landasan utama pengamalan *Āyāt al-Ḥirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an at-Thayyib merupakan ajaran Nabi dan nash syar’i yang jelas. Para ustadz sepakat bahwa amalan ini berakar pada ayat-ayat al-Qur’an yang secara khusus memiliki fungsi perlindungan, seperti Ayat Kursi, al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Nās. Rasulullah Saw bersabda:

¹⁷ Siti Ramah dan Abu Sahrin, "Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi : Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Putri Ustman Bin Affan Laud Dendang", dalam *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir, dan Pemikiran Islam Nomor 3*, (2024), hlm. 779-780.

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Syahroni pada Tanggal 14 November 2025.

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Bayu pada Tanggal 16 November 2025.

وَقَالَ عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : وَكَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِي آتٍ فَجَعَلَ يَخْتُو مِنِ الطَّعَامِ فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ لِأَرْعَنَّكَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَقَصَّ الْحَدِيثَ - فَقَالَ : إِذَا أُوتِيَ إِلَى فِرَاشِكَ فَأَقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ لَنْ يَزَالَ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ وَلَا يَفْرُكُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ . وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوبٌ ذَاكَ شَيْطَانٌ

Artinya: Utsman bin Al-Haitsam berkata: Telah menceritakan kepada kami Auf, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurayrah, ia berkata: Rasulullah Saw menugaskan aku untuk menjaga harta zakat Ramadan (zakat fitri). Lalu datanglah seseorang kepadaku dan mulai mengambil makanan (zakat) dengan kedua tangannya. Maka aku menangkapnya dan aku berkata: “Aku akan membawa kamu menghadap Rasulullah Saw.” - (kemudian Abu Hurairah menceritakan keseluruhan kisah tersebut) - Maka (pencuri itu) berkata: “Apabila engkau mendatangi tempat tidurmu (di malam hari), maka bacalah Ayat Kursi (Surat al-Baqarah: 255). Maka Allah akan senantiasa mengutus penjaga (malaikat) bersamamu, dan setan tidak akan mendekatimu sampai engkau memasuki waktu pagi.” Dan Nabi Saw bersabda (setelah mendengar cerita Abu Hurairah): “Dia telah berkata benar kepadamu, padahal dia adalah pembohong besar (pendusta). Ketahuilah, dia adalah setan.” (HR. Bukhari)²⁰

Selain berdasarkan pada ajaran Nabi, landasan pengamalan *Āyāt al-Hirzī* juga dihubungkan dengan pengalaman orang salih terdahulu, khususnya KH. Mahmud Khalid Umar, yang membuat amalan ini dengan penuh tirakat. Amalan ini diyakini memiliki

²⁰ Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Bukhari Al-Ja'fi, *Al-Jami' Shahih Mukhtasar*, 3rd edn, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), Bab Fadhilah Surah al-Baqarah, Nomor Hadits 4273, hlm. 1914.

banyak keutamaan bagi orang yang istiqamah mengamalkannya. KH. Mahmud sendiri telah merasakan secara langsung manfaat zahir maupun batin dari pengamalan *Āyāt al-Hirzī*.²¹

Sebagai seorang ulama dan pengasuh Pondok Pesantren al-Fatah Temboro, KH. Mahmud sering menghadapi berbagai tantangan dan ancaman, mulai dari teror gerombolan PKI yang ingin memberontak hingga praktik perdukunan dan santet yang meresahkan. Namun, semua ancaman tersebut tidak pernah berhasil, karena beliau selalu membentengi atau melindunginya dengan amalan-amalan yang mempunyai kekhususan sebagai benteng perlindungan. Salah satu amalan yang paling dijaganya adalah pembacaan *Āyāt al-Hirzī*.

Dikutip dari Rahim dan Hanif 2023, KH. Mahmud Khalid Umar mengatakan: “*Āyāt al-Hirzī* mempunyai banyak *faḍīlah* yang apabila diceritakan *faḍīlah-faḍīlah* tersebut niscaya orang-orang tidak akan mau mengaji karena merasa cukup dengan apa yang didapatkan dari mengamalkan *Āyāt al-Hirzī*.”²²

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembacaan *Āyāt al-Hirzī* memiliki legitimasi syar’i secara substansi. Hal ini dikarenakan susunannya terdiri dari ayat-ayat yang bersumber langsung dari al-Qur’an dan hadis, sehingga sangat dianjurkan untuk membacanya. Sebagaimana perintah berzikir kepada Allah dijelaskan dalam QS. al-Ahzab: 41

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ٤١

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya²³

²¹ Wawancara dengan Ustadz Taufik pada Tanggal 16 November 2025.

²² Rahim dan Hanif, "Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi: Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari", hlm. 54.

²³ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019), hlm. 423.

3. Latar Belakang Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib

Penerapan *Living Qur'an* pada dasarnya telah menjadi praktik yang lazim dalam kehidupan pesantren, khususnya melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang difungsikan sebagai zikir, doa, dan wirid harian. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib melaksanakan kegiatan pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* secara rutin setelah salat Subuh dan Maghrib sebagai bagian dari upaya penjagaan diri dan penguatan spiritual santri.

Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan memiliki sejarah yang melatarbelakanginya. Pimpinan pondok menjelaskan awal mula *Āyāt al-Ḥirzī* diamalkan:

“Saya tidak ingat secara pasti kapan *Āyāt al-Ḥirzī* ini dilakukan secara berkelanjutan, kalau tidak salah tahun 2019 mulai dibaca bersama-sama di lingkungan pesantren. Tapi saya sudah mengamalkannya secara pribadi dalam zikir harian.”

Awal mula terbentuknya kegiatan pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* tidak terlepas dari peran pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib yang menginginkan santrinya agar mengamalkan *Āyāt al-Ḥirzī* mengingat banyak sekali *faḍīlah* yang diperoleh jika mengamalkannya, terutama dalam hal perlindungan. Pimpinan pondok pesantren memperoleh ijazah dari gurunya ketika menuntut ilmu di Pondok Pesantren al-Fatah Temboro, sebuah pondok pesantren yang dikenal kuat dengan amalan-amalan wirid dan zikirnya. Setelah diijazahkan oleh gurunya, pimpinan pondok pesantren terus mendawamkan bacaan *Āyāt al-Ḥirzī* hingga saat ini.²⁴

Pada dasarnya, setiap manusia menginginkan yang terbaik sekaligus bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu,

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Syahroni pada Tanggal 14 November 2025.

sebaik-baik manusia adalah manusia yang senantiasa mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang tercela. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Āli ‘Imrān: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.²⁵ Mereka itulah orang-orang yang beruntung.²⁶

Āyāt al-Ḥirzī menjadi kegiatan wajib di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an at-Thayyib sejak tahun 2019. Pada masa awal berdiri, pondok pesantren ini belum memiliki amalan khusus yang rutin diamalkan. Kondisi tersebut menjadi perhatian serius ketika banyak santri mengeluhkan adanya gangguan dari makhluk gaib, seperti penampakan hingga kesurupan. Sejak saat itu, *Āyāt al-Ḥirzī* ditetapkan sebagai amalan harian yang dibaca secara berjamaah setelah salat Subuh dan Maghrib.²⁷

Lebih lanjut, pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an at-Thayyib juga merupakan bentuk pelestarian tradisi keagamaan yang diwariskan melalui transmisi keilmuan pesantren. Mayoritas ustadz di pondok pesantren ini merupakan alumni Pondok Pesantren al-Fatah Temboro, Jawa Timur, tempat amalan *Ḥirzī* telah menjadi tradisi terjaga dan diamalkan secara turun-temurun. Hal ini sebagaimana disampaikan langsung oleh pimpinan pesantren,

²⁵ Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

²⁶ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 63.

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Syahroni pada Tanggal 14 November 2025.

“Mayoritas ustadz di pesantren ini merupakan alumni dari Jawa Timur, khususnya dari Pondok Pesantren al-Fatah Temboro yang mana amalan *Hirzī* merupakan tradisi yang terjaga dan diamalkan secara rutin. Banyak manfaat untuk pondok dan santri-santri, terutama dalam hal perlindungan. Makanya diamalkan disini.”²⁸

Meskipun demikian, pengamalan *Āyāt al-Hirzī* dipahami tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Setiap individu yang hendak mengamalkannya diharuskan terlebih dahulu memperoleh ijazah dari guru atau pihak yang telah memiliki ijazah sebelumnya. Tanpa adanya ijazah tersebut, amalan ini diyakini tidak akan memberikan pengaruh atau dampak sebagaimana yang diharapkan oleh pengamalnya.²⁹

Hal ini tidak terlepas dari tradisi pesantren yang menempatkan ijazah sebagai unsur yang sangat penting dalam praktik amalan spiritual. Dalam konteks ini, ijazah tidak sekadar dimaknai sebagai izin formal, melainkan sebagai media transmisi barakah yang diyakini mengalir melalui sanad keilmuan yang bersambung hingga para ulama saleh terdahulu.

Amalan yang diperoleh melalui ijazah dipandang memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam proses penyucian hati, serta mampu meningkatkan ketaatan, ketakwaan, dan makrifat kepada Allah Swt. Sebaliknya, amalan yang dilakukan tanpa ijazah dan tanpa *talqin* dari guru atau *mursyid* umumnya hanya mendapatkan pahala kebaikan.³⁰ Namun, ijazah bukanlah syarat mutlak untuk keabsahan dan keberkahan suatu amalan. Siapa pun yang membaca ayat-ayat al-Qur’an dengan niat yang tulus dan keyakinan bahwa Allah lah

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Syahroni pada Tanggal 14 November 2025.

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Rizki pada Tanggal 17 November 2025.

³⁰ Aunillah Reza Pratama, "Fenomena Living Qur’an dalam Kitab Hizib Rizqi: Rekonstruksi Sejarah Penggunaan Surat Al-Waqi’ah Sebagai Wirid dan Ijazah", dalam *Al-Irfani: Journal of Al-Qur’anic and Tafsir Nomor 3*, (2022), hlm. 53.

yang memberikan pengaruh dan manfaat, bukan ayat itu sendiri, maka akan tetap memperoleh manfaat sesuai dengan kadar keyakinan dan keikhlasannya.

4. Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib

Pelaksanaan pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang tidak hanya dilakukan secara spontan, melainkan telah disusun melalui tahapan-tahapan kegiatan yang terstruktur untuk membangun suasana spiritual yang khusus' dan tertib. Adapun rangkaian kegiatan sebagai berikut:

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib dilaksanakan di musala pondok pesantren secara berjamaah setelah salat Subuh dan Maghrib.³¹ Pemilihan waktu pagi dan petang memiliki landasan teologis yang kuat. Sebagaimana dalam QS. al-Ahzab: 42

وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً ٤٢

Artinya: dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.³²

Selain itu, penetapan waktu pembacaan *Āyāt al-Hirzī* ini juga didasarkan pada keyakinan akan perlindungan Allah sepanjang hari. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Hizuddin,

“Kalau kita membacanya sebelum Subuh atau setelah Subuh, Allah akan menjaga kita sampai waktu Maghrib. Kalau kita membacanya setelah Maghrib, Allah akan menjaga kita

³¹ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang, pada Tanggal 15 November 2025.

³² Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 423.

sampai waktu Subuh. Sama seperti salat lima waktu, Allah akan menjaga kita sampai masuk waktu salat berikutnya.”³³

Hal ini selaras dengan hadis Rasulullah yang menjanjikan perlindungan hingga waktu berikutnya. Rasulullah Saw bersabda,

إِذَا قَرَأْتَهَا غُدُوًّا أُجِرْتَ مِنْهَا حَتَّى تُمْسِيَ ، وَإِذَا قَرَأْتَهَا حِينَ تُمْسِي أُجِرْتَ مِنْهَا حَتَّى تُصْبِحَ

Artinya: “Barangsiapa yang membaca Ayat Kursi, ketika pagi, maka ia akan dilindungi Allah dari gangguan hingga petang. Siapa yang membacanya ketika petang, maka ia akan dilindungi hingga pagi.”³⁴

Seorang Muslim senantiasa membutuhkan perlindungan dari Allah Swt dalam setiap waktu, tanpa batasan tertentu. Oleh karena itu, pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* pada pagi hari dimaknai sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memohon perlindungan dalam menjalani aktivitas siang hari yang penuh dengan tantangan, baik akademik, sosial, dan spiritual. Sementara itu, pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* pada waktu petang dipahami sebagai permohonan perlindungan untuk menghadapi malam hari. Pada waktu ini, meskipun tubuh berada dalam kondisi istirahat, jiwa tetap berpotensi mengalami berbagai gangguan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Dengan demikian, praktik pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* pada pagi dan petang menunjukkan kesadaran santri akan pentingnya menjaga diri secara spiritual sepanjang waktu.

³³ Wawancara dengan Ustadz Hizuddin pada Tanggal 16 November 2025.

³⁴ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qushayri al-Naysaburi, *Al-Jami' as-Shahih Al-Musamma Shahih Muslim*, 8th edn, (Beirut: Dar al-Jeel dan Dar al-Afak al-Jadida), hlm. 655.

b. Adab dan Etika Pembacaan *Āyāt al-Hirzī*

Kegiatan pembacaan zikir dan wirid perlu dilakukan dengan memperhatikan adab yang sesuai. Beberapa etika yang dianjurkan antara lain: *Pertama*, orang yang berzikir hendaknya berada dalam keadaan suci, baik secara fisik, pakaian, maupun lingkungan tempat berzikir. *Kedua*, pembaca zikir dan wirid disarankan memiliki akhlak dan perilaku yang baik. *Ketiga*, disunnahkan menggunakan siwak sebelum memulai bacaan. *Keempat*, zikir dan wirid sebaiknya dibaca dalam posisi duduk dan menghadap kiblat. *Kelima*, dalam membaca zikir dan wirid, pembaca harus menghadirkan hati, memahami makna bacaan, dan merenungkan kandungannya. *Keenam*, pembacaan sebaiknya dilakukan dengan tenang, tidak terburu-buru untuk mengejar jumlah bacaan. *Ketujuh*, bacaan zikir dan wirid cukup didengarkan untuk diri sendiri, kecuali ketika dibaca secara berjamaah.³⁵

Hal serupa juga berlaku dalam pembacaan *Āyāt al-Hirzī*. Para santri diwajibkan membaca dalam keadaan suci, baik fisik, pakaian, maupun tempat, berwudhu, khusyuk, tidak bermain-main, dan menghadap kiblat. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz Taufik,

“Adab dalam membaca *Āyāt al-Hirzī* sama seperti adab dalam membaca al-Qur’an, harus dalam keadaan suci fisik, pakaian, ataupun tempat, berwudhu, menghadap kiblat, dan yang penting harus menanamkan keyakinan dalam diri, kalau tidak yakin sama aja tidak akan berdampak.”³⁶

Dengan demikian, penerapan adab dan etika dalam pembacaan *Āyāt al-Hirzī* tidak hanya menjaga kesucian lahiriah, tetapi juga menekankan pentingnya kesungguhan hati dan keyakinan batin, sehingga amalan tersebut dapat memberikan manfaat secara optimal.

³⁵ Abdul Hafidz dan Rusydi, "Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Pendidikan dan Keislaman Nomor 1*, (2019), hlm. 67.

³⁶ Wawancara dengan Ustadz Taufik pada Tanggal 16 November 2025.

c. Tata Cara Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī*

Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib merupakan bagian dari rutinitas harian santri. Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib dilaksanakan secara berjamaah dan dipimpin oleh seorang ustadz yang merupakan alumni Pondok Pesantren al-Fatah Temboro. Ustadz tersebut telah memperoleh sanad atau ijazah khusus terkait amalan ini, sehingga memiliki otoritas dalam membimbing para santri.³⁷

Dalam pelaksanaannya, pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* dilakukan secara *jahr* (dengan suara keras). Ustadz yang memimpin menggunakan mikrofon sebagai panduan bacaan, irama, dan tempo, sedangkan para santri mengikutinya dengan khushyuk. Para santri laki-laki biasanya duduk dalam posisi tertib dan bersaf, sementara santriwati dalam posisi duduk melingkar. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung tertib dan terstruktur. Adapun durasi pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* berkisar sekitar 20 menit karena dibaca secara tartil.³⁸

Pelaksanaan pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* tidak melibatkan gerakan tertentu, melainkan dilakukan dengan penuh ketenangan dan penghayatan. Seperti rutinitas amalan pada umumnya, pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* dimulai dengan *tawassul* kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat, para auliya, kepada para penyusun kitab *Āyāt al-Ḥirzī*, lalu memulai pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī*, dan diakhiri dengan salawat Nariyah sebagai bentuk permohonan keselamatan dan keberkahan.

Sebelum pembacaan dimulai, para santri terlebih dahulu mengambil kitab yang memuat susunan *Āyāt al-Ḥirzī*, yaitu kitab *al-Majmu'ah asy-Syarifah* yang berasal dari Temboro. Kitab tersebut memuat bacaan zikir, hizb, doa, salawat, dan amalan pendukung

³⁷ Wawancara dengan Ustadz Bayu pada Tanggal 16 November 2025.

³⁸ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang pada Tanggal 15 November 2025.

lainnya.³⁹ Adapun urutan pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib sebagai berikut:

1. Membaca istighfar

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ. لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ. أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِأَصْحَابِ الْخُفُوقِ الْوَاجِبَةِ عَلَيَّ وَلِمَشَائِخِنَا وَلِأَسَاتِذَاتِنَا وَلِإِخْوَانِنَا وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

2. Dilanjutkan membaca *ta'awwuz* sepuluh kali

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

3. Membaca al-Fātihah dengan *tawassul*

Tawassul pertama ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarganya. *Tawassul* kedua ditujukan kepada para sahabat, para nabi dan rasul, para auliya, syuhada, orang-orang saleh, para tabi'in, para ulama, para malaikat, serta Syekh Abdul Qadir al-Jailani. *Tawassul* ketiga ditujukan kepada para penyusun kitab *Āyāt al-Hirzī*, yaitu Mahmud Khalid Umar, Azizan Dzuhur Abdillah, Umar Fathillah, beserta keturunannya. Adapun *tawassul* keempat ditujukan keluarga, kerabat, dan para guru.

4. Dilanjutkan dengan membaca *Āyāt al-Hirzī*

1) Surah al-Baqarah: 1-5

الْم ١ ذَلِكِ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ٣ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمِمَّا أُنزِلَ

³⁹ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang pada Tanggal 15 November 2025.

من قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ٤ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ٤٠

2) Surah al-Baqarah: 163-164

وَالهُكْمُ إِلَهُ وَاحِدٌ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٤ ١٦٣ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا
أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ
دَابَّةٍ ٥ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ
يَعْقِلُونَ ٤١ ١٦٤

3) Surah al-Baqarah: 255-257

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ٥ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ
حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ٢٥٥ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ٥
فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦ اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ
أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٤٢ ٢٥٧

⁴⁰ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 2.

⁴¹ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 2.

⁴² Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 42-43.

4) Surah al-Baqarah: 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحٰسِبْكُمۡ بِهٖ اللّٰهُ ۗ فَيَعْفُوۡ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنۡ يَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قٰدِرٌ ۙ ۲۸۴
اَمَّنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اَنْزَلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهٖ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ اَمِّنَ بِاللّٰهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ ۗ
لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ اَحَدٍ مِّنۡ رُّسُلِهٖ ۗ وَقَالُوْا سَمِعْنَا وَاَطَعْنَا غُفْرٰنَكَ رَبَّنَا وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ ۙ
۲۸۵ لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اَكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا اِنْ نَّسِيْنَا اَوْ اَخْطَاْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلٰى
الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۗ وَاَعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَاَرْحَمْنَا ۗ
اَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ۙ ۴۳ ۲۸۶

5) Surah Āli ‘Imrān: 18-19

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهُ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۗ وَالْمَلٰٓئِكَةُ وَاُولُو الْعِلْمِ قَآئِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ
الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۙ ۱۸ اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗ وَمَا اَخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْكِتٰبَ
اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا ۚ بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرۡ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ
الْحِسَابِ ۙ ۴۴ ۱۹

6) Surah Āli ‘Imrān: 26-27

قُلِ اللّٰهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنۡ تَشَآءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنۡ تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَنۡ
تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَنۡ تَشَآءُ ۗ بِيَدِكَ الْخَيْرُ ۗ اِنَّكَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قٰدِرٌ ۙ ۲۶ تُوَلِّجُ النَّيْلَ
فِي النَّهَارِ وَتُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي النَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ
وَتَرْزُقُ مَنۡ تَشَآءُ بِعَجْرِ حِسَابٍ ۙ ۴۵ ۲۷

⁴³ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 49.

⁴⁴ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 52.

⁴⁵ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 53.

7) Surah al-An'ām: 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ١٠٣⁴⁶

8) Surah al-Isrā': 81

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ٨١⁴⁷

9) Surah Yūnus: 80-81

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالَ لَهُمْ مُوسَى أَلْقُوا مَا أَنْتُمْ مُلْقُونَ ٨٠ فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَى مَا جِئْتُمْ بِهِ إِلَّا سِحْرٌ إِنَّ اللَّهَ سَابِطٌ عَلَىٰ إِلَٰهَيْكُمْ لَا يَصْلُحُ عَمَلُ الْمُفْسِدِينَ ٨١⁴⁸

10) Surah al-A'rāf: 54-55

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُعْشِى الْبَلَّ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حٰثِثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسْحَرَاتٍ بِأَمْرِ ۗ لَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبٰرَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعٰلَمِينَ ٥٤ اُدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ٥٥⁴⁹

11) Surah al-An'ām: 56

قُلْ اِيَّٰى هٰٓؤُلَآءِ اَنْ اَعْبَدَ الَّذِيْنَ تَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ قُلْ لَا اَتَّبِعْ اَهْوَآءَكُمْ قَدْ ضَلَلْتُمْ اِذَا وَّمَا اَنَا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ ٥٦⁵⁰

⁴⁶ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 141.

⁴⁷ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 290.

⁴⁸ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 218.

⁴⁹ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 158.

⁵⁰ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 134.

12) Surah al-Tawbah: 128-129

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٢٨ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ
رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ١٢٩⁵¹

13) Surah al-Isrā: 110-111

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ
وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ١١٠ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِنَ الدُّلِّ وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا ١١١⁵²

14) Membaca doa perlindungan sebanyak tiga kali⁵³

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَاذِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ ٣X
أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٣X
أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ٣X

15) Surah al-Ḥasyr: 23-24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيَّمِنُ الْعَزِيزُ
الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٢٣ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ
الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٢٤⁵⁴

⁵¹ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 207.

⁵² Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 293.

⁵³ Dokumentasi Kitab *al-Majmu'ah asy-Syarifah*, (Temboro: Maktabah al-Barokah, 2020).

⁵⁴ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 548.

16) Surah aş-Şāffāt: 1-11

وَالصَّفَّاتِ صَفًّا ١ فَالزَّجْرَاتِ زَجْرًا ٢ فَالتَّلِيَّتِ ذِكْرًا ٣ إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ ٤ رَبُّ
السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشَارِقِ ٥ إِنَّا زَيْنَنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا
بِرِيْنَةِ الْكَوَاكِبِ ٦ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطٰنٍ مَّارِدٍ ٧ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْمَلَا الْأَعْلَى
وَيُقَدِّفُونَ مِّنْ كُلِّ جَانِبٍ ٨ دُخُورًا وَهُمْ عَذَابٌ وَأَصِيبٌ ٩ إِلَّا مَن حَطَفَ
الْحَطْفَةَ فَاتَّبَعَهُ شَهَابٌ ثَاقِبٌ ١٠ فَاسْتَفْتِهِمْ أَهُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمْ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا
خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ طِينٍ لَّازِبٍ ١١⁵⁵

17) Surah al-Raḥmān: 33-35

بِعَشْرَةِ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا
لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطٰنٍ ٣٣ فَبِآيِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكَذِّبِينَ ٣٤ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ
مِّنْ نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ٣٥⁵⁶

18) Surah al-Ḥasyr: 21-24

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ
الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٢١ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيمُ ٢٢ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ الْمَلِكُ
الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحٰنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
٢٣ هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٢٤⁵⁷

⁵⁵ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 446.

⁵⁶ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 532.

⁵⁷ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 548

19) Surah al-Jin: 3-4

وَأَنَّهُ تَعَلَىٰ جُدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ۗ ۃ وَأَنَّهُ كَانَ يَفُولُ سَفِينَهُمَا عَلَىٰ اللَّهِ
شَطَطًا ۗ 58

20) Surah al-Ikhlās: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۗ 59

21) Surah al-Falaq: 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ ۱ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ ۲ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ ۳ وَمِنْ
شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۗ 60

22) Surah al-Nās: 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۝ ۱ مَلِكِ النَّاسِ ۝ ۲ إِلَهِ النَّاسِ ۝ ۳ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝
۴ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝ ۵ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۗ 61

23) Surah al-Qadr: 1-5

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۝ ۱ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۝ ۲ لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۝ ۳ خَيْرٌ مِّنْ
أَلْفِ شَهْرٍ ۝ ۴ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ آفَاقٍ ۝ ۵ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ
مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۗ 62

27) Membaca doa

يَا اللَّهُ يَصْحَبِ الْقُدْرَةَ فَرَّجْ عَنِّي هَمِّي وَكُرْبِي

⁵⁸ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 572.

⁵⁹ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 604.

⁶⁰ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 604.

⁶¹ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 604.

⁶² Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 598.

5. Dilanjutkan dengan membaca Ayat Lima, yaitu Surah al-Baqarah: 246, Āli ‘Imrān: 181, al-Nisā’: 77, al-Mā’idah: 27, ar-Ra’d: 16, al-Baqarah: 249, al-Baqarah: 259, al-Baqarah: 126, Ibrāhīm: 35, Nūḥ: 28, al-Isrā: 80, Ibrāhīm: 40, al-Furqān: 74, al-Jinn: 1-13, al-An’ām: 103, Āli ‘Imrān: 173, Āli ‘Imrān: 200.⁶³

6. Dilanjutkan dengan membaca doa

اللَّهُمَّ ارْحَمْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ أَلِّفْ بَيْنَ قُلُوبِ أُمَّةِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ ابْعَثْ فِيهِمْ سُلْطَانًا نَصِيرًا. يَا قَوِي يَا مَتِينُ اكْفِنَا شَرَّ الظَّالِمِينَ. لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ طِبِّ الْقُلُوبِ وَدَوَائِهَا وَعَافِيَةِ الْأَبْدَانِ وَشِفَائِهَا وَنُورِ الْأَبْصَارِ وَضِيَائِهَا بِرَحْمَتِكَ الْوَاسِعَةِ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقُ وَالخَاتِمِ لِمَا سَبَقَ نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَهُدَايِ إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ حَقِّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بَعْدَ كُلِّ دَاءٍ وَدَوَاءٍ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ كَثِيرًا.

7. Membaca surah-surah pilihan seperti surah al-Sajdah, al-Mulk dan surah al-Wāqī’ah.

8. Setelah pembacaan *Āyāt al-Hirzī* selesai, diakhiri dengan salawat Nariyah.⁶⁴

Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur’an at-Thayyib telah dijadwalkan sebagai bagian dari kegiatan

⁶³ Dokumentasi Kitab *al-Majmu’ah asy-Syarifah*, (Temboro: Maktabah al-Barokah, 2020).

⁶⁴ Dokumentasi Kitab *al-Majmu’ah asy-Syarifah*, (Temboro: Maktabah al-Barokah, 2020).

harian santri dan bersifat wajib. Oleh karena itu, seluruh santri diwajibkan mengikutinya tanpa pengecualian. Namun, terdapat ketentuan khusus bagi santri putri yang sedang berhalangan (haid). Santri putri yang berhalangan tetap diwajibkan untuk hadir pada saat pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* sebagai bentuk partisipasi dalam amalan tersebut. Namun demikian, mereka hanya diperkenankan membaca dalam hati tanpa melafazkan bacaan, serta tidak diperbolehkan menyentuh kitab yang memuat ayat-ayat al-Qur'an. Ketentuan ini didasarkan pada pandangan mayoritas ulama fikih yang menyatakan bahwa wanita dalam keadaan haid tidak diperkenankan menyentuh mushaf al-Qur'an.⁶⁵

c. Tantangan dan Hambatan

Setiap aktivitas atau kegiatan memiliki kendala yang tidak dapat dihindari. Demikian pula dalam pelaksanaan pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib, yang dalam praktiknya masih terdapat beberapa hambatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak seluruh santri mengikuti pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* secara aktif. Sebagian santri tampak mengantuk, terutama saat pelaksanaan pada waktu Subuh. Beberapa santri terlihat melamun atau kurang fokus terhadap bacaan, sementara yang lain mengobrol dengan teman di sampingnya. Bahkan, beberapa santri hadir tetapi tidak terlibat aktif dalam pembacaan, seperti hanya diam atau sekadar menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara.⁶⁶

Untuk mengatasi tantangan dan hambatan, pesantren menerapkan sistem teguran atau hukuman tertentu. Ustadz Muhammad Syahroni menyampaikan,

“Biasanya kalau santri tidak membawa kitab *Āyāt al-Ḥirzī*, akan diberikan hukuman, akan diberdirikan terlebih dahulu. Kemudian kalau tidak membaca karena tidur atau melamun,

⁶⁵ Wawancara dengan Ustadzah Laila pada Tanggal 18 November 2025.

⁶⁶ Observasi di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang pada Tanggal 15 November 2025.

maka akan disuruh membaca *Āyāt al-Hirzī* sebanyak sepuluh kali.”⁶⁷

Pemberian hukuman tidak dimaksudkan sebagai bentuk hukuman yang memermalukan santri, melainkan sebagai sarana pembinaan untuk menanamkan kedisiplinan serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya amalan tersebut. Diberdirikan di depan membuat santri merasa tidak nyaman secara psikologis, sehingga menimbulkan efek jera yang bersifat mendidik dan mendorong santri agar lebih disiplin, khususnya dalam membawa kitab *Āyāt al-Hirzī*. Adapun membaca sebanyak sepuluh kali sebagai bentuk kompensasi atas kurangnya fokus saat membaca pembacaan bersama, maka harus membaca sendiri dengan lebih serius.

C. Pemahaman Para Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib terhadap Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* sebagai Perlindungan Diri

Dalam pembahasan ini, fokus penelitian terletak pada pemahaman para pengamal yaitu ustadz dan santri, terhadap pembacaan *Āyāt al-Hirzī* sebagai bentuk perlindungan diri. Adapun yang akan diuraikan meliputi *Āyāt al-Hirzī*, keutamaan *Āyāt al-Hirzī*, dan tujuan dari pembacaan *Āyāt al-Hirzī*.

1. Pemahaman Para Ustadz dan Santri Terhadap *Āyāt al-Hirzī*

Pemahaman terhadap suatu amalan keagamaan merupakan aspek penting dalam kajian *Living Qur'an*, karena pemahaman tersebut memengaruhi cara amalan dipraktikkan dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari. Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* dipahami tidak sekadar sebagai bacaan rutin, melainkan sebagai bagian untuk memperoleh perlindungan diri.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa para ustadz dan santri memiliki pemahaman yang relatif seragam mengenai *Āyāt*

⁶⁷ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Syahroni pada Tanggal 14 November 2025.

al-Hirzī. Secara umum, *Āyāt al-Hirzī* dipahami sebagai kumpulan ayat al-Qur'an yang dihimpun dan diamankan dengan tujuan penjagaan diri, baik dari sisi lahir (fisik), batin (psikologis), maupun spiritual. Pemahaman ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak sekadar diposisikan sebagai teks yang dibaca untuk dipahami maknanya, tetapi juga dihidupkan melalui praktik keagamaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Ustadz Bayu memahami *Āyāt al-Hirzī* sebagai kumpulan ayat al-Qur'an yang secara khusus dihimpun untuk tujuan penjagaan. Penjagaan tersebut mencakup perlindungan dari berbagai marabahaya, bencana, maupun perbuatan maksiat. Pemahaman ini diperkuat oleh pengalaman personalnya ketika mengalami kecelakaan tanpa mengalami cedera, yang ia pahami sebagai hasil dari kebiasaan membaca *Āyāt al-Hirzī* secara rutin.⁶⁸

Pandangan serupa disampaikan oleh Ustadz Hizuddin yang memahami *Āyāt al-Hirzī* sebagai kumpulan ayat penjagaan yang memiliki *fadīlah* tersendiri, sebagaimana Ayat Kursi yang dikenal sebagai ayat penjagaan. Ia juga menegaskan bahwa *Āyāt al-Hirzī* merupakan bentuk doa dan permohonan kepada Allah yang dapat diniatkan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain, seperti keluarga dan sesama santri.⁶⁹

Āyāt al-Hirzī juga dipahami sebagai penjagaan batin dan spiritual. Menurut Ustadz Imam, akar perbuatan maksiat bersumber dari hati yang belum bersih dan hawa nafsu yang tidak terkendali. Oleh karena itu, pembacaan dipahami sebagai sarana untuk membersihkan hati, menumbuhkan ketakwaan, serta menanamkan rasa takut kepada Allah Swt.⁷⁰ Pemahaman ini sejalan dengan pemikiran Imam al-Ghazali yang menyatakan bahwa musuh terbesar

⁶⁸ Wawancara dengan Ustadz Bayu pada Tanggal 16 November 2025.

⁶⁹ Wawancara dengan Ustadz Hizuddin pada Tanggal 16 November 2025.

⁷⁰ Wawancara dengan Ustadz Imam pada Tanggal 17 November 2025.

manusia adalah hawa nafsunya sendiri, yang apabila tidak dikendalikan akan membawa manusia kepada kehancuran.⁷¹

Lebih lanjut, Ustadz Imam menegaskan bahwa apabila seseorang masih melakukan perbuatan maksiat meskipun telah mengamalkan *Āyāt al-Hirzī*, hal tersebut tidak dapat dikaitkan dengan ketidakefektifan amalan. Sebaliknya, kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai ketakwaan dan rasa takut kepada Allah belum terinternalisasi secara optimal. Dengan demikian, *Āyāt al-Hirzī* bukanlah mantra yang secara otomatis mencegah seseorang dari perbuatan maksiat, melainkan dipahami sebagai media yang efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan batin, keikhlasan niat, dan kesungguhan pelakunya dalam perilaku hidup.⁷²

Di sisi lain, Ustadz Taufik memaknai *Āyāt al-Hirzī* sebagai kumpulan ayat al-Qur'an yang dirangkum dalam sebuah buku berukuran kecil, yang mengandung banyak hikmah dan manfaat bagi pengamalnya. Menurutnya, pembacaan *Āyāt al-Hirzī* berfungsi sebagai sarana perlindungan diri dari berbagai bentuk kejahatan dan musibah. Pemahaman tersebut lahir dari pengalaman personalnya sebagai individu yang menyadari keterbatasan diri, baik secara fisik maupun batin, sehingga menjadikan *Āyāt al-Hirzī* sebagai pegangan spiritual dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ia juga mengatakan bahwa selama mengamalkan *Āyāt al-Hirzī* secara konsisten, dirinya tidak pernah mengalami musibah besar seperti kecelakaan.⁷³

Pemahaman para santri pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang diungkapkan oleh para ustadz. Hal ini menunjukkan adanya proses transmisi pengetahuan keagamaan yang berjalan secara efektif antara guru dan murid di lingkungan pesantren. Para santri memahami *Āyāt al-Hirzī* sebagai amalan perlindungan diri yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an dan memiliki dasar keilmuan yang jelas.

⁷¹ Abu Hamida al-Faqir, *Mukasyafah al-Qulub, Bening Hati dengan Ilmu Tasawuf Imam al-Ghazali*, (Bandung, Penerbit Marja', 2003), hlm. 55.

⁷² Wawancara dengan Ustadz Imam pada Tanggal 17 November 2025.

⁷³ Wawancara dengan Ustadz Taufik pada Tanggal 16 November 2025.

Raihan Muzakkir menjelaskan bahwa *Āyāt al-Hirzī* merupakan amalan bersanad yang diperoleh dari tradisi pesantren Temboro. Menurutnya, amalan ini berisi ayat-ayat pilihan dari al-Qur'an yang dihimpun dengan tujuan menjaga dan melindungi diri.⁷⁴ Pemahaman serupa juga disampaikan oleh Abdul Ghani, yang menyebutkan bahwa *Āyāt al-Hirzī* merupakan amalan penjaga diri yang diperoleh melalui ijazah langsung dari Kiai Temboro.⁷⁵

Zidan al-Zikra memahami *Āyāt al-Hirzī* sebagai zikir perlindungan diri yang diamalkan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Amalan ini dipahami sebagai sarana penjagaan dari berbagai bentuk gangguan, baik yang bersifat nonfisik maupun ancaman kejahatan manusia. Pemahaman tersebut didasarkan pada kandungan *Āyāt al-Hirzī* yang memuat sejumlah ayat dan surah pilihan, seperti Ayat Kursi, surah al-Falaq, surah an-Nās yang secara substansial memiliki kandungan dan keutamaan sebagai ayat-ayat perlindungan.⁷⁶

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Muhammad Khairul Rijal Sarum yang memaknai *Āyāt al-Hirzī* sebagai amalan penjagaan lahir dan batin. *Āyāt al-Hirzī* mengandung ayat-ayat *isti'āzah* dan bacaan zikir-zikir lainnya yang memiliki berbagai keutamaan. Setiap rangkaian ayat dan bacaan dalam *Āyāt al-Hirzī* memiliki keutamaan tersendiri, termasuk bacaan *ta'awwuz* sepuluh kali."⁷⁷

Makna *Āyāt al-Hirzī* sebagai sarana perlindungan diperkuat oleh kandungan ayat-ayat di dalamnya, salah satunya surah *al-Mu'awwizataīn* (al-Falaq dan al-Nās). Kedua surah tersebut secara eksplisit memuat permohonan perlindungan dari berbagai bentuk kejahatan, baik yang bersumber dari makhluk, kegelapan malam, penyihir, pengadu domba, maupun para pendengki, termasuk

⁷⁴ Wawancara dengan Raihan Muzakkir pada Tanggal 18 November 2025.

⁷⁵ Wawancara dengan Abdul Ghani pada Tanggal 19 November 2025.

⁷⁶ Wawancara dengan Zidan al-Zikra pada Tanggal 18 November 2025.

⁷⁷ Wawancara dengan Muhammad Khairul Rijal Sarum pada Tanggal 19 November 2025.

permohonan perlindungan dari 'ain (pandangan yang membinasakan) dan kejahatan iblis yang dapat melalaikan manusia.⁷⁸ Keutamaan kedua surah ini dijelaskan langsung oleh Rasulullah dalam sebuah hadis yang menganjurkan pembacaan surah al-Falaq dan al-Nās sebagai sarana memohon perlindungan kepada Allah Swt (HR. An-Nasa'i)⁷⁹

Lebih lanjut, sebagian santri memahami bahwa *Āyāt al-Hirzī* berkaitan dengan amalan yang akan memunculkan rasa tenang dan aman terhadap jiwa.⁸⁰ Ketenangan jiwa merupakan kebutuhan mendasar setiap individu, mengingat berbagai persoalan hidup kerap memicu kegelisahan dan ketidaknyamanan dalam hati. Dalam konteks ini, pembacaan *Āyāt al-Hirzī* dipahami sebagai bentuk zikir yang menumbuhkan ketenteraman, sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Ra'd: 28 bahwa dengan mengingat Allah, hati manusia akan memperoleh ketenangan.⁸¹

Pemahaman santri mengenai *Āyāt al-Hirzī* tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses pembelajaran yang terstruktur di bawah bimbingan para ustadz. Sebelum amalan ini diamalkan secara rutin, para ustadz secara aktif memberikan penjelasan mengenai makna, keutamaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Āyāt al-Hirzī*. Hal ini dilakukan agar para santri tidak hanya melaksanakan amalan secara formal, tetapi juga terdapat kesadaran dan motivasi dalam mengamalkan *Āyāt al-Hirzī* secara konsisten.⁸²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa para ustadz dan santri memahami *Āyāt al-Hirzī* sebagai kumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berfungsi sebagai sarana perlindungan diri,

⁷⁸ Thalhas dkk, *Tafsir Pase*, hlm. 56-62.

⁷⁹ Ahmad bin Syu'aib Abu 'Abdurrahman an-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i Al-Kubri*, 6th edn, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1991), Bab Istiadzah, Nomor Hadits 7841, hlm. 438.

⁸⁰ Wawancara dengan Febriansyah pada Tanggal 18 November 2025.

⁸¹ Abdul Kallang, "Teori Untuk Memperoleh Ketenangan Hati", dalam *al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan Nomor 1*, (2020), hlm 3.

⁸² Wawancara dengan Ustadz Rizki pada Tanggal 17 November 2025.

baik secara lahir (fisik), batin (psikologis), maupun spiritual. Keseragaman pemahaman ini menunjukkan bahwa pengamalan *Āyāt al-Ḥirzī* telah terinternalisasi dengan baik, tidak hanya sebagai kegiatan ritualistik, tetapi sebagai bagian dari kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Āyāt al-Ḥirzī tidak diposisikan sebagai jimat atau mantra yang memiliki kekuatan pada dirinya sendiri. *Āyāt al-Ḥirzī* berperan sebagai media atau wasilah untuk memohon perlindungan kepada Allah, yang merupakan sumber sejati segala perlindungan. Hal ini penting dipahami agar terhindar dari praktik syirik dengan meyakini bahwa suatu benda atau bacaan memiliki kekuatan. Kekuatan sejati bukan pada ayat yang dibaca, melainkan pada Allah yang memiliki kuasa mutlak atas segala sesuatu.

2. Pemahaman Para Ustadz dan Santri Terhadap Keutamaan *Āyāt al-Ḥirzī*

Setiap amalan dalam Islam memiliki keutamaan tersendiri, demikian pula dengan pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī*. Keutamaan tersebut tidak terlepas dari susunannya yang terdiri atas ayat-ayat al-Qur'an, doa, dan salawat. Ayat-ayat yang menjadi bagian dari *Āyāt al-Ḥirzī*, seperti surah al-Fātiḥah, Ayat Kursi, dan *al-Mu'awwizatain*, sejak lama dikenal memiliki keutamaan khusus dalam tradisi keislaman, terutama berkaitan dengan perlindungan dan penjagaan diri.

Susunan *Āyāt al-Ḥirzī* diawali dengan surah al-Fātiḥah, yang memuat pengakuan tauhid dan dikenal sebagai *Ummul Qur'an* karena memuat pokok-pokok isi al-Qur'an secara keseluruhan. Surah ini juga disebut *al-Syifā'* (penyembuh), sebab mampu menentramkan hati dan menjadi obat bagi berbagai penyakit batin seperti dengki, khianat, takabbur, riya' dan syirik. Selain itu, al-Fātiḥah dikenal sebagai *al-Wāqiyah* (penjaga atau pemelihara) karena dengan mengamalkannya akan membentengi seseorang dari

tindakan-tindakan yang bertentangan dengan agama dan senantiasa berada di bawah naungan perlindungan Allah Swt.⁸³

Āyāt al-Hirzī juga memuat surah al-Baqarah: 255 atau yang dikenal dengan Ayat Kursi. Ustadz Hizuddin menjelaskan bahwa Ayat Kursi memiliki banyak keutamaan terutama dalam perlindungan, bahkan dikatakan sebagai penghulunya ayat-ayat al-Qur'an.⁸⁴ Dalam praktiknya, ayat ini dimaknai sebagai simbol kekuasaan dan penjagaan Allah atas hambanya.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa Ayat Kursi menanamkan kesadaran akan keagungan dan kekuasaan Allah ke dalam hati orang yang membacanya, sehingga menghadirkan rasa aman dan keyakinan akan perlindungan-Nya. Ayat Kursi juga dapat menangkal penyakit yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib, seperti kesurupan, santet, pelet, dan sihir.⁸⁵

Selain itu, *Āyāt al-Hirzī* juga memuat dua ayat terakhir surah al-Tawbah. Keutamaan ayat ini dijelaskan oleh Ustadz Imam, “Siapa yang membaca **لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ** hingga akhir, tidak akan dimatikan oleh Allah pada hari itu.”

Makna “tidak akan dimatikan” sebagaimana keterangan yang dinukil dari Syeikh Ahmad Dairobi al-Kabir dalam *Lailatul Salamah 2022* dimaknai sebagai tidak akan mati dalam keadaan terbunuh atau terkena senjata besi, bukan penghapusan ajal secara mutlak.⁸⁶ Dengan demikian, *faḍīlah* tersebut dimaknai sebagai bentuk perlindungan dari kematian yang tidak wajar atau kematian akibat tindak kekerasan, tanpa mengubah ketetapan ajal yang telah ditetapkan oleh Allah. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa perlindungan yang dimaksud berkaitan dengan pencegahan musibah

⁸³ Thalhas dkk, *Tafsir Pase*, hlm. 24-25.

⁸⁴ Wawancara dengan Ustadz Hizuddin pada Tanggal 16 November 2025.

⁸⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, hlm. 550.

⁸⁶ Lailatus Salamah dan Rifqi As'adah, "Tradisi Amaliah Ayat Al-Qur'an Ba'da Salat Maktubah di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 2 Tambakberas Jombang", dalam *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nomor 2*, (2022), hlm. 60.

dan bahaya yang dapat mengancam kehidupan seseorang sebelum ajalnya tiba.

Kajian literatur menunjukkan bahwa *Āyāt al-Ḥirzī* memiliki berbagai keutamaan, antara lain sebagai media penyembuhan bagi orang yang mengalami gangguan jin atau kesurupan, penawar berbagai jenis penyakit, serta perlindungan bagi diri, keluarga, dan harta benda dari hal-hal yang membahayakan. Selain itu, *Āyāt al-Ḥirzī* juga dapat menghindarkan seseorang dari kezaliman, mempermudah urusan, menumbuhkan kebahagiaan, menjaga keharmonisan rumah tangga, membantu menyelesaikan masalah, serta memperkuat keberkahan dan kemustajaban doa.⁸⁷

Menurut Ustadz Syahroni, keutamaan *Āyāt al-Ḥirzī* mencakup dua aspek, yaitu perlindungan eksternal dan perlindungan internal. Perlindungan eksternal dipahami sebagai penjagaan dari berbagai bentuk keburukan dan marabahaya dalam kehidupan sehari-hari, seperti bahaya fisik, bencana, dan ancaman dari luar diri. Sementara perlindungan internal berkaitan dengan penjagaan batin dari gangguan setan, baik yang bersifat nyata maupun tidak kasatmata, termasuk di dalamnya bisikan buruk, keraguan iman, dan godaan untuk berbuat maksiat.⁸⁸

Beberapa keutamaan *Āyāt al-Ḥirzī* lainnya yaitu memperoleh perlindungan dari godaan setan dan marabahaya selama setengah hari penuh, serta menghilangkan rasa takut.⁸⁹ Selain itu, pengamalan *Āyāt al-Ḥirzī* juga dapat memudahkan proses belajar, memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa, menjaga diri dari berbagai marabahaya dan penyakit, melindungi harta benda, serta membantu menemukan barang yang hilang.⁹⁰

⁸⁷ <<https://staidagresik.ac.id/manfaat-ayat-khirzi/>> [diakses pada Tanggal 3 Desember 2025].

⁸⁸ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Syahroni pada Tanggal 14 November 2025.

⁸⁹ Wawancara dengan Muhammad Khairul Rijal Sarum pada Tanggal 19 November 2025.

⁹⁰ Wawancara dengan Abdul Ghani pada Tanggal 19 November 2025.

3. Pemahaman Para Ustadz dan Santri Terhadap Tujuan Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī*

Praktik keberagamaan seorang hamba dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah diwujudkan melalui berbagai bentuk amalan, salah satunya melalui pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī*. *Āyāt al-Ḥirzī* merupakan salah satu bentuk amalan yang bertujuan untuk memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah sebagai Maha Pencipta. Amalan ini dilakukan melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang dihimpun dan disusun oleh para ulama. Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* menjadi sarana bagi santri untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan meneguhkan keyakinan dan menggantungkan harapan perlindungan hanya kepada-Nya.

Setiap individu memiliki tujuan yang beragam dalam mengamalkannya, Febriansyah menyampaikan bahwa pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* bertujuan untuk memperoleh keberkahan dari ayat-ayat yang dibaca, mempererat hubungan spiritual dengan Allah, memohon ampunan, serta memohon perlindungan dari Allah Swt.⁹¹

Menurut Ustadz Bayu, pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* bertujuan untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah guna memperoleh rida-Nya.⁹² Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. adz-Dzāriyāt: 56, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Kedekatan seseorang dengan Allah tercermin dalam kesadaran batin dan lisan yang senantiasa mengingat-Nya, amal saleh yang dilakukan secara ikhlas, serta keteguhan dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup dengan berserah diri kepada ketetapan Allah.⁹³

Ustadz Muhammad Syahroni menyebutkan bahwa pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* bertujuan untuk memperoleh perlindungan sekaligus penguatan spiritual. Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* dimaksudkan sebagai upaya untuk memperkuat kondisi ruhiah santri

⁹¹ Wawancara dengan Febriansyah pada Tanggal 18 November 2025.

⁹² Wawancara dengan Ustadz Bayu pada Tanggal 16 November 2025.

⁹³ Rizal Muhaimin, "Pembacaan Wirdul Latid di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2021), 62.

agar tetap istiqamah, konsisten dalam beramal dan menghafal al-Qur'an, serta terjaga dari berbagai gangguan lahir dan batin.⁹⁴

Di samping itu, pembacaan *Āyāt al-Hirzī* bertujuan untuk memperoleh perlindungan. Perlindungan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup batiniah, mengingat perbuatan maksiat berasal dari kondisi hati. Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk yang lemah dan memiliki keterbatasan dalam menjaga dirinya sendiri sehingga membutuhkan perlindungan Allah. Oleh karena itu, pembacaan *Āyāt al-Hirzī* merupakan salah satu bentuk ikhtiar spiritual dalam menjaga diri.⁹⁵

Muhammad Khairul Rijal Sarum memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai bentuk ancaman yang ingin dihindari melalui pembacaan *Āyāt al-Hirzī*. Ia menyampaikan bahwa pembacaan tersebut bertujuan untuk melindungi diri dan menjauhkan manusia dari gangguan jin, yang diyakini dapat memengaruhi kondisi batin seseorang, terutama ketika hati pikiran berada dalam keadaan lalai.⁹⁶

Pada hakikatnya, manusia tidak pernah terlepas dari berbagai gangguan. Buya Hamka dalam *Tafsir al-Azhar* menjelaskan bahwa gangguan dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri manusia melalui bisikan halus setan yang memengaruhi pikiran dan emosi. Seorang hamba dituntut untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, sebagai satu-satunya tempat yang layak untuk memohon pertolongan dan perlindungan.⁹⁷ Dalam hal ini, pembacaan *Āyāt al-Hirzī* adalah sebagai bentuk ikhtiar untuk memohon perlindungan dari berbagai gangguan, baik yang bersumber dari gangguan jin maupun godaan setan, sebab perlindungan sejati hanya berasal dari Allah.

⁹⁴ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Syahroni pada Tanggal 14 November 2025.

⁹⁵ Wawancara dengan Ustadz Rizki pada Tanggal 17 November 2025.

⁹⁶ Wawancara dengan Muhammad Khairul Rijal Sarum pada Tanggal 19 November 2025.

⁹⁷ Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 2664-2665.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembacaan *Āyāt al-Hirzī* dipahami oleh para ustadz dan santri sebagai amalan yang bertujuan untuk mengharapakan rida Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, memperkuat hubungan spiritual dengan Allah Swt, dan memohon perlindungan-Nya. Selain itu, pembacaan *Āyāt al-Hirzī* bertujuan untuk menguatkan kondisi ruhiyah yang mendorong sikap istiqamah, konsisten dalam beramal, dan ketahanan mental, khususnya dalam menghadapi tuntutan kehidupan pesantren tahfidz.

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam mengamalkan *Āyāt al-Hirzī*, yaitu keyakinan yang kuat kepada Allah, keikhlasan dan istiqamah, serta pemahaman yang benar terhadap makna ayat-ayat yang dibaca. Tanpa adanya keyakinan dan keikhlasan, semua ibadah yang dilakukan tidak akan memberikan manfaat sebagaimana yang diharapkan. Lebih lanjut, pembiasaan juga menjadi aspek penting dalam internalisasi amalan dan pencapaian tujuannya. Terkadang seseorang harus terbiasa melakukan perbuatan yang baik, agar menjadi kebiasaan.⁹⁸ Sama halnya dengan pembacaan *Āyāt al-Hirzī*.

Hal ini tercermin dalam pengalaman Abdul Ghani yang menyampaikan,

“Awalnya saya mengamalkan *Āyāt al-Hirzī* karena merupakan kewajiban dari pesantren, saya merasa biasa aja karena tidak terlalu menghayati. Namun lama kelamaan setelah saya mengetahui manfaatnya, saya merasa lebih yakin, nyaman dan berusaha belajar untuk istiqamah dalam membaca dan memaknai *Āyāt al-Hirzī*.”⁹⁹

⁹⁸ Cut Saarah Nabila, "Pembacaan Samadiyah dan Surah Yasin Setiap Malam Jum'at di Pesantren Darussalam Gampong Blang Poroh Kabupaten Aceh Selatan" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023), 57.

⁹⁹ Wawancara dengan Abdul Ghani pada Tanggal 19 November 2025.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa santri mengamalkan *Āyāt al-Ḥirzī* untuk menaati kewajiban yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu dan setelah mereka memahami makna serta manfaat yang terkandung dalam amalan tersebut, muncul perubahan sikap yang lebih mendalam. Para santri mulai melaksanakan zikir tersebut dengan penuh keikhlasan dan menjaga konsistensi (istiqamah). Kesadaran ini tumbuh karena mereka meyakini bahwa segala kebaikan dan keberkahan dari amalan tersebut pada akhirnya kembali kepada diri mereka sendiri.

D. Dampak Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* sebagai Perlindungan Diri terhadap Santri

Sebagai suatu praktik yang dijadikan rutinitas di pondok pesantren, pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* dipahami tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai upaya perlindungan diri. Berdasarkan temuan lapangan, dampak pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* sebagaimana dipersepsikan oleh para santri dapat dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu perlindungan lahir (fisik), perlindungan batin (psikologis), dan perlindungan spiritual.

1. Dampak terhadap Perlindungan Lahir (Fisik)

Perlindungan lahir merujuk pada rasa aman dan keselamatan fisik yang dirasakan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Perlindungan ini mencakup segala bentuk ancaman yang bersifat material dan dapat diidentifikasi secara empiris. Dampak pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* terhadap perlindungan lahir dapat diamati dari beberapa aspek berikut.

a. Perlindungan dari Marabahaya

Berdasarkan hasil wawancara, sejumlah santri memaknai pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* sebagai bentuk perlindungan dari marabahaya. Muhammad Khairul Rijal Sarum, misalnya, menuturkan pengalaman ketika mengalami kecelakaan lalu lintas yang berpotensi fatal. Keselamatan yang ia peroleh dipersepsikan

sebagai bentuk pertolongan Allah yang tidak terlepas dari kebiasaan membaca *Āyāt al-Hirzī* secara rutin.¹⁰⁰

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh Zidan al-Zikra yang merasa terlindungi dari cedera serius saat berolahraga setelah membaca *Āyāt al-Hirzī*.¹⁰¹ Temuan ini menunjukkan adanya keyakinan yang kuat di kalangan santri bahwa *Āyāt al-Hirzī* berfungsi sebagai media untuk memohon perlindungan kepada Allah Swt.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan kesadaran manusia sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan tempat bergantung untuk memohon perlindungan dan pertolongan,¹⁰² sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Fātiḥah: 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan.¹⁰³

b. Perlindungan dari Kejahatan dan Perbuatan Maksiat

Āyāt al-Hirzī dipahami sebagai benteng yang dapat melindungi diri, keluarga, dan harta benda dari segala kejahatan, seperti perampokan, begal, pencurian, dan kejahatan lainnya. Di sisi lain, *Āyāt al-Hirzī* juga diyakini memberikan dampak positif pada aspek sosial para santri, terutama dalam mencegah munculnya perilaku negatif seperti perundungan (*bullying*). Berdasarkan penuturan Ustadz Bayu, hampir tidak ditemukan kasus perundungan di lingkungan pesantren sejak amalan ini dijalankan secara rutin.¹⁰⁴

Zikir yang dilakukan secara konsisten berperan penting dalam membentuk kontrol diri dan mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Kelalaian dalam berzikir atau

¹⁰⁰ Wawancara dengan Muhamamd Khairul Rijal Sarum pada Tanggal 19 November 2025.

¹⁰¹ Wawancara dengan Zidan al-Zikra pada Tanggal 18 November 2025.

¹⁰² Abdad dkk, *Sukses Membaca Al-Qur'an*, hlm. 25.

¹⁰³ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 1.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustadz Bayu pada Tanggal 16 November 2025.

ketidakhadiran ingatan kepada Allah kerap membuka peluang munculnya perbuatan maksiat tanpa disadari. Sebaliknya, hadirnya ingatan kepada Allah menumbuhkan kesadaran sebagai hamba yang mendorong individu untuk menahan diri dan menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai keagamaan.¹⁰⁵

Malik, salah satu santri mengungkapkan bahwa pembacaan *Āyāt al-Hirzī* membantunya menahan diri dari perbuatan maksiat dan menimbulkan kegelisahan batin apabila melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.¹⁰⁶

c. Perlindungan dari Berbagai Penyakit

Berdasarkan temuan lapangan, para santri meyakini bahwa pembacaan *Āyāt al-Hirzī* secara rutin berkontribusi dalam menjaga kestabilan kondisi tubuh dan meningkatkan daya tahan fisik, sehingga mereka merasa tidak mudah terserang penyakit.¹⁰⁷ Keyakinan ini lahir dari pengalaman sehari-hari santri yang jarang mengalami gangguan kesehatan meskipun menjalani aktivitas pesantren yang padat dan menuntut ketahanan fisik yang cukup tinggi.

Pandangan ini dapat dikaitkan dengan pemahaman tentang fungsi al-Qur'an sebagai *syifā'* (penyembuh). Quraish Shihab menjelaskan bahwa al-Qur'an pada dasarnya merupakan obat bagi keraguan dan penyakit-penyakit yang ada di dalam dada. Lebih lanjut, al-Qur'an juga dapat berpengaruh terhadap penyembuhan penyakit jasmani dalam konteks psikosomatis, yakni gangguan fisik yang berakar pada kondisi kejiwaan.¹⁰⁸ Konsep al-Qur'an sebagai obat juga sejalan dengan prinsip bahwa Allah merupakan sumber segala kesembuhan. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam QS. *asy-Syu'ara'*: 80

¹⁰⁵ Zakariya, "Living Qur'an dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya", dalam *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur'an Nomor 1*, (2022), hlm. 71.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Malik pada Tanggal 18 November 2025.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Febriansyah pada Tanggal 18 November 2025.

¹⁰⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ٨٠

Artinya: Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.¹⁰⁹

Ayat tersebut menegaskan bahwa kesembuhan pada hakikatnya bersumber dari Allah. Oleh karena itu, praktik pembacaan *Āyāt al-Hirzī* dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang dilakukan para santri untuk memohon perlindungan dan kesehatan, dengan tetap meyakini bahwa Allah merupakan Zat yang memberikan kesembuhan secara hakiki.

d. Perlindungan terhadap Harta Benda

Kehidupan di pondok pesantren menuntut para santri untuk menjaga harta benda dari berbagai risiko, seperti kehilangan atau kerusakan. Untuk itu, pembacaan *Āyāt al-Hirzī* dimaknai oleh para santri sebagai salah satu cara perlindungan, seperti menjaga keamanan harta benda. Beberapa santri menyampaikan bahwa selama berada di pesantren mereka tidak mengalami kehilangan barang yang berarti.¹¹⁰

Ustadz Abdurrohim bin Abdul Mughni dikutip dalam Qubaela Alfaeni 2021 menjelaskan keutamaan *Āyāt al-Hirzī*, khususnya ayat *Qulid ‘ullāha awid ‘ur-rahmān* hingga akhir ayat. Dirwayatkan dari Sayyidina Ibnu Abbas bahwa Rasulullah pernah ditanya mengenai keutamaan makna ayat tersebut. Beliau menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan jaminan perlindungan dari pencurian.¹¹¹

¹⁰⁹ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 370.

¹¹⁰ Wawancara dengan Febriansyah pada Tanggal 18 November 2025.

¹¹¹ Qubaela Alfaeni, Abdul Gaffar, dan Muh Ikhsan, "Tela'ah Pengamalan Ayatul Hirzi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kasyiful Ulum Kendari)", dalam *Jurnal El-Maqra' Nomor 1*, (2021), hlm. 96.

2. Dampak terhadap Perlindungan Batin (Psikologis)

Perlindungan batin merujuk pada kondisi psikologis santri berupa ketenangan jiwa, rasa aman, kestabilan emosi, dan kelancaran aktivitas santri. Dampak pembacaan *Āyāt al-Hirzī* terhadap perlindungan batin dapat dilihat dari beberapa aspek berikut.

a. Ketenangan Jiwa

Dampak rutin dari mengamalkan *Āyāt al-Hirzī* yaitu hati menjadi lebih tenang. Para santri menyebutkan adanya perbedaan yang jelas antara kondisi sebelum dan sesudah membaca *Āyāt al-Hirzī*. Ketika tidak membacanya, sebagian dari mereka merasa gelisah atau merasakan kekosongan hati.¹¹²

Āyāt al-Hirzī menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan senantiasa mengingat Allah, hati akan memperoleh ketenangan, sebagaimana firman Allah dalam QS. ar-Ra'd: 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ٢٨

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.¹¹³

Dapat dipahami bahwa siapa saja yang senantiasa berzikir atau mengingat Allah akan memperoleh ketenangan batin. Hal inilah yang dirasakan oleh para santri di Pondok Pesantren at-Thayyib ketika membaca *Āyāt al-Hirzī*. Dalam *Tafsir al-Qur'an al-Karim* dijelaskan bahwa hati orang-orang beriman akan menjadi tenang dan tenteram karena mereka senantiasa mengingat Allah Swt.¹¹⁴

Selain itu, terdapat informan lain yang menyatakan bahwa mereka tidak merasakan perbedaan signifikan antara sebelum dan sesudah membaca *Āyāt al-Hirzī*. Hal ini menunjukkan bahwa

¹¹² Wawancara dengan Febriansyah pada Tanggal 18 November 2025.

¹¹³ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 252.

¹¹⁴ Mahmud Yunus, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, 1st edn (Selangor: Klang Book Centre, 1989), hlm 355.

kualitas zikir sangat dipengaruhi oleh kesiapan batin, niat, dan kesungguhan pembacanya. Ketenangan tidak semata-mata muncul dari bacaan, melainkan dari keikhlasan dan keseriusan dalam berzikir.

b. Berkurangnya Rasa Kecemasan dan Ketakutan

Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* secara rutin diyakini mampu mengurasi rasa cemas dan takut yang dialami santri, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti malam hari. Amalan ini dipandang dapat menenangkan jiwa, meredakan stres, serta membantu menata pikiran agar tidak larut dalam kecemasan yang berlebihan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Raihan Muzakkir yang menyatakan bahwa sejak rutin membaca *Āyāt al-Hirzī*, ia merasa lebih tenang dan jarang mengalami kegelisahan, terutama pada malam hari.¹¹⁵

Temuan tersebut sejalan dengan fungsi al-Qur'an sebagai *syifā'* atau penyembuh, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yūnus: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ٥٧

Artinya: Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.¹¹⁶

Ketika seseorang mengalami kegelisahan atau tekanan batin, membaca al-Qur'an dapat membantu meredakan kecemasan dan rasa takut melalui internalisasi makna dan keyakinan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, lantunan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca secara tartil mampu memberikan efek menenangkan

¹¹⁵ Wawancara dengan Raihan Muzakkir pada Tanggal 18 November 2025.

¹¹⁶ Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm. 215.

pada pikiran dan perasaan.¹¹⁷ Oleh karena itu, membiasakan membaca al-Qur'an, termasuk *Āyāt al-Hirzī* dapat membentuk ketahanan mental santri dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

c. Menjaga Stabilitas Emosi

Stabilitas emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kesehatan psikologis individu, karena memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatur respons emosional terhadap berbagai situasi dan tekanan hidup. Di lingkungan pesantren, pembacaan *Āyāt al-Hirzī* memberikan dampak nyata terhadap stabilitas emosi santri. Berdasarkan temuan lapangan, santri yang mengamalkan *Āyāt al-Hirzī* secara rutin menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan emosi, tidak mudah terpancing amarah, dan lebih tenang dalam menghadapi berbagai permasalahan sehari-hari.¹¹⁸

Berbagai penelitian ilmiah menjelaskan bahwa aktivitas membaca al-Qur'an mampu membantu menstabilkan kondisi psikologis dan meningkatkan ketahanan individu terhadap stres, sehingga seseorang lebih mampu merespons permasalahan secara lebih tenang dan bijaksana. Pembacaan al-Qur'an yang dilakukan secara intens dan berkelanjutan berkontribusi pada kestabilan emosi, yang berperan penting dalam pengambilan keputusan, pembentukan sikap bijaksana, serta terjalinnya hubungan sosial yang baik. Dengan demikian membaca *Āyāt al-Hirzī* dapat dipahami sebagai salah satu cara yang efektif dalam membentuk dan menjaga kestabilan emosi santri.¹¹⁹

¹¹⁷ Salsa Fateha, 'Kata Al-Quran Tentang Kesehatan Mental', 2025 <<https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/44814>> [diakses pada Tanggal 26 Desember 2025].

¹¹⁸ Wawancara dengan Sulthan pada Tanggal 18 November 2025.

¹¹⁹ Harris Fadhillah, "Pengaruh Membaca Al-Qur'an terhadap Kestabilan Emosi Siswa Kelas XI Sma IT Abu Bakar Yogyakarta" (Skripsi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), 42.

d. Kelancaran Aktivitas

Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* yang dilandasi dengan niat mengharap rida Allah dapat menjadi sarana untuk memperoleh kemudahan dalam beragam urusan, terutama dalam mendukung kelancaran program-program pondok pesantren. Santri yang mengamalkan *Āyāt al-Ḥirzī* dengan sungguh-sungguh cenderung merasakan kemudahan dalam mengikuti seluruh program pondok pesantren. Kesungguhan tersebut tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan, stabilitas motivasi belajar, serta kemampuan santri dalam mencapai target-target harian yang telah ditetapkan. Sebaliknya, santri yang kurang bersungguh-sungguh dalam pengamalan *Āyāt al-Ḥirzī* menunjukkan kecenderungan munculnya rasa malas dan mengalami kesulitan dalam memenuhi target hafalan maupun aktivitas harian pondok.¹²⁰

Temuan ini diperkuat oleh penuturan Febriansyah yang menyampaikan bahwa konsistensi dalam mengamalkan *Āyāt al-Ḥirzī* berpengaruh terhadap kemudahan menghafal al-Qur'an. Menurutnya, pengamalan yang dilakukan secara rutin dan penuh kesadaran membuat hafalan lebih mudah melekat ke pribadi pembacanya.¹²¹

e. Rasa Cukup dan Kemudahan Rezeki

Dampak lain yang dirasakan santri dari pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* adalah tumbuhnya rasa cukup serta keyakinan akan kemudahan rezeki, baik material maupun nonmaterial, seperti ketenangan batin, kesehatan, kemudahan belajar, dan kelancaran aktivitas.¹²² *Āyāt al-Ḥirzī* dipahami sebagai media yang dapat membuka pintu keberkahan dan memudahkan datangnya rezeki karena di dalamnya terkandung ayat-ayat yang berkaitan dengan kemudahan rezeki. Meskipun demikian, pengamalannya tetap harus

¹²⁰ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Syahroni pada Tanggal 14 November 2025.

¹²¹ Wawancara dengan Febriansyah pada Tanggal 18 November 2025.

¹²² Wawancara dengan Raja pada Tanggal 18 November 2025.

disertai dengan ikhtiar dan usaha yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹²³

Pengalaman tersebut tercermin dari penuturan Raihan Muzakkir ketika menghadapi kondisi ekonomi yang sedang tidak stabil. Ia menjelaskan bahwa setelah rutin membaca *Āyāt al-Ḥirzī*, rezeki datang dengan cara yang tidak terduga.¹²⁴ Pengalaman ini dipahami bukan sebagai jaminan kelapangan rezeki secara mutlak, melainkan sebagai bentuk pertolongan Allah yang mengandung hikmah. Hal tersebut sejalan dengan fungsi al-Qur'an sebagai *rahmah* yang mencurahkan rahmat dan keberkahan kepada hamba-hamba yang beriman,¹²⁵ sehingga menumbuhkan rasa syukur yang tak terhingga atas nikmat dan rezeki yang telah Allah anugerahkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dampak terhadap Perlindungan Spiritual

Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* secara konsisten memberikan dampak signifikan terhadap perlindungan spiritual para santri. Dampak pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* terhadap perlindungan spiritual dapat dilihat dari beberapa aspek berikut.

a. Rasa Dekat dengan Allah

Kedekatan seseorang dengan Allah tercermin dalam lisan dan hati yang senantiasa mengingat-Nya dalam berbagai kondisi, perbuatan yang diwujudkan melalui amal saleh secara ikhlas, serta sikap sabar dan tawakal dalam menghadapi ujian kehidupan.¹²⁶ Zidan al-Zikra menyampaikan, “Dengan membaca *Āyāt al-Ḥirzī*, saya merasa selalu dekat dengan Allah. Hati terasa lebih tenang dan lebih mudah untuk mengingat Allah dalam aktivitas sehari-hari. Amalan ini menjadi pengingat agar selalu bergantung kepada Allah dalam setiap keadaan.”

¹²³ Wawancara dengan Zidan al-Zikra pada Tanggal 18 November 2025.

¹²⁴ Wawancara dengan Raihan Muzakkir pada Tanggal 18 November 2025.

¹²⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

¹²⁶ Muhaimin, "Pembacaan Wirdul Latid Di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal", hlm. 62.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa membaca *Āyāt al-Hirzī* dapat memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Allah Swt. Ketenangan batin dan kemudahan dalam mengingat Allah, mendorong tumbuhnya kesadaran akan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Āyāt al-Hirzī* bukan hanya sekadar bacaan, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri dan meningkatkan ketergantungan kepada Allah dalam berbagai situasi kehidupan.

b. Meningkatkan Kualitas Ibadah

Peningkatan konsistensi dan kekhusyukan dalam ibadah merupakan salah satu dampak yang dirasakan dari pembacaan *Āyāt al-Hirzī* secara rutin. Pembacaan yang dilakukan secara berkesinambungan mendorong santri untuk melaksanakan ibadah dengan lebih tertib, meningkatkan fokus dan kekhusyukan, serta menumbuhkan kesadaran spiritual dalam setiap pelaksanaan ibadah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Abdul Ghani yang menyatakan bahwa pembacaan *Āyāt al-Hirzī* membuatnya lebih khusyuk dalam salat dan tidak lagi menunda-nunda pelaksanaannya.¹²⁷

Selain itu, pembacaan *Āyāt al-Hirzī* membuat seseorang menjadi lebih menyadari pentingnya menjaga ibadah. Kesadaran ini mendorongnya untuk lebih disiplin dan rutin dalam melaksanakan berbagai ibadah, tidak hanya salat, tetapi juga zikir dan membaca al-Qur'an. Pengalaman tersebut menimbulkan rasa aman dan nyaman di hati, sehingga setiap ibadah yang dilaksanakan terasa lebih bermakna.¹²⁸

c. Perlindungan dari Gangguan Jin dan Setan

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya keberadaan jin benar adanya walaupun manusia tidak dapat melihatnya secara kasat

¹²⁷ Wawancara dengan Abdul Ghani pada Tanggal 19 November 2025.

¹²⁸ Wawancara dengan Sulthan pada Tanggal 18 November 2025.

mata.¹²⁹ Para santri meyakini bahwa pembacaan *Āyāt al-Hirzī* dapat memberikan perlindungan dari gangguan gaib, seperti kerasukan, sihir, pelet, santet, dan berbagai gangguan lain yang bersumber dari jin dan setan.¹³⁰ Selain itu, *Āyāt al-Hirzī* juga dapat digunakan sebagai media *ruqyah* di lingkungan pesantren.

Ustadzah Laila menuturkan bahwa seorang santri pernah mengalami kerasukan dalam kondisi yang cukup berat. Setelah dibacakan *Āyāt al-Hirzī*, kondisi santri tersebut berangsur pulih dan kembali normal. Sejak amalan ini diterapkan secara rutin, gangguan serupa tidak lagi terjadi, dan suasana pesantren menjadi lebih kondusif.¹³¹ Pandangan ini sejalan dengan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk, *syifā'* (penyembuh), dan pelindung dari gangguan makhluk gaib, sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Isrā': 82

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

٨٢

Artinya: Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.¹³²

Ustadz Rizki menambahkan bahwa pondok pesantren yang rutin mengamalkan *Āyāt al-Hirzī* cenderung lebih terhindar dari kasus kerasukan dibandingkan yang tidak mengamalkannya. Menurutnya, apabila terjadi kasus kerasukan, hal tersebut umumnya

¹²⁹ Rismawati Hikmawati dan Muhammad Saputra, "Manifestasi Keimanan Akan Makhluk Ghaib (Jin) dalam Kehidupan Beragama Umat Islam (Studi Kasus Ekspresi Beragama Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam di Kota Bandung)", dalam *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam Nomor 2*, (2019), hlm. 135.

¹³⁰ Wawancara dengan Muhammad Khairul Rijal Sarum pada Tanggal 19 November 2025.

¹³¹ Wawancara dengan Ustadzah Laila pada Tanggal 15 November 2025.

¹³² Kementerian Agama R.I., *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, hlm.

disebabkan oleh santri yang tidak mengamalkan *Āyāt al-Ḥirzī* secara istiqamah dan dengan penuh keyakinan.¹³³

Sejatinya, memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah merupakan manifestasi keimanan sekaligus pengakuan diri atas kelemahan dan keterbatasan manusia sebagai hamba. Dengan penuh kesungguhan, umat Islam meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan kehendak Allah Swt.¹³⁴

d. Kemudahan dalam Menghafal dan *Muraja'ah* al-Qur'an

Aktivitas menghafal al-Qur'an merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan pondok pesantren tahfidz. Di tengah padatnya jadwal kegiatan harian, para santri dituntut untuk mampu mengelola waktu secara efektif, khususnya dalam menghafal dan *muraja'ah* hafalan.¹³⁵

Sejumlah santri menyatakan bahwa amalan ini membantu memudahkan dalam proses menghafal¹³⁶ dan *muraja'ah* hafalan.¹³⁷ Hal ini relevan dalam pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī*, karena *Āyāt al-Ḥirzī* tersusun atas sejumlah ayat dan surah pilihan yang sebagian besar telah dihafal oleh para santri. Dengan demikian, pengamalan *Āyāt al-Ḥirzī* tidak hanya menjadi bentuk ibadah, tetapi juga bagian dari rutinitas penguatan hafalan.

Di sisi lain, Raja menyampaikan perspektif yang berbeda. Menurutnya, pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* tidak berdampak signifikan terhadap hafalan dan *muraja'ah*, karena hal tersebut lebih bergantung pada faktor internal individu. Ia menjelaskan bahwa

¹³³ Wawancara dengan Ustadz Rizki pada Tanggal 17 November 2025.

¹³⁴ Muhammad Ahsanul dan Lukman Nul Hakim, "Isti'adzah Perspektif Tafsir Sufi (Studi Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma'ani terhadap Ayat-ayat Isti'adzah)", dalam *Al-Ahnaḥ: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies Nomor 1*, (2025), hlm. 180.

¹³⁵ Muhammad Sholeh Arif, "Penerapan Metode Menghafal Bi-Talaqi dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Tangerang" (Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025), 42.

¹³⁶ Wawancara dengan Sulthan pada Tanggal 18 November 2025.

¹³⁷ Wawancara dengan Malik pada Tanggal 18 November 2025.

konsistensi dalam *muraja'ah* tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan amalan *Hirzī* semata, melainkan lebih ditentukan oleh motivasi dan kesungguhan pribadi masing-masing santri.¹³⁸

Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* yang dilakukan secara rutin di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib menunjukkan dampak yang beragam sebagaimana dipersepsikan oleh para santri, mencakup aspek perlindungan lahir (fisik), batin (psikologis), dan spiritual. Meskipun terdapat beberapa santri yang konsisten dalam mengamalkan *Āyāt al-Hirzī* namun belum merasakan dampak signifikan dalam kehidupannya. Dalam hal ini, kembali lagi kepada Allah Swt karena segala sesuatu itu tergantung pada niat. Efektivitas suatu amalan tidak hanya bergantung pada konsistensi pelaksanaannya, tetapi juga pada niat, kesungguhan, dan keyakinan dalam beribadah. Dengan demikian, penelitian ini tidak bermaksud menggeneralisasi dampak *Āyāt al-Hirzī* secara normatif, melainkan mendeskripsikan bagaimana amalan tersebut dipahami dan dialami oleh santri dalam konteks kehidupan pesantren.

¹³⁸ Wawancara dengan Raja pada Tanggal 18 November 2025.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib merupakan praktik Living Qur'an yang dilaksanakan secara rutin setelah Subuh dan Maghrib sebagai bentuk perlindungan diri berbasis ayat-ayat al-Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* Sebagai Perlindungan Diri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang, peneliti menyimpulkan beberapa hal berikut.

1. Pembacaan *Āyāt al-Hirzī* dilaksanakan secara berjamaah setiap hari setelah salat Subuh dan Maghrib yang dipimpin oleh seorang ustadz yang merupakan alumni dari Temboro. Kegiatan ini dimulai sejak tahun 2019 sebagai respons terhadap berbagai kejadian mistis yang dialami santri, seperti gangguan jin dan setan hingga fenomena kesurupan. Kegiatan ini juga dilatarbelakangi karena banyaknya *faḍīlah* yang didapatkan apabila membacanya. Rangkaian pembacaan diawali dengan membaca istighfar, *ta'awwuz*, *tawassul*, pembacaan *Āyāt al-Hirzī*, dan diakhiri dengan salawat nariyah. Meskipun tidak ada dalil khusus yang menetapkan kegiatan pembacaan *Āyāt al-Hirzī* sebagai satu amalan tertentu, secara substansi *Āyāt al-Hirzī* memiliki legitimasi syar'i karena susunannya terdiri dari ayat-ayat yang bersumber langsung dari al-Qur'an dan hadis.
2. Para ustadz dan santri memahami *Āyāt al-Hirzī* sebagai kumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang berfungsi sebagai pelindung diri dari berbagai gangguan dan kejahatan, baik lahir maupun batin. Keutamaan dari pembacaan *Āyāt al-Hirzī* mencakup perlindungan lahir (fisik), batin (psikologis), dan spiritual. Tujuan utama dari pembacaan *Āyāt al-Hirzī* ini adalah untuk meraih rida Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, serta memperoleh perlindungan dari berbagai gangguan dan kejahatan secara lahir, batin, maupun spiritual.

3. Dampak pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* sebagai perlindungan diri terbagi menjadi tiga kategori. Dampak terhadap perlindungan lahir (fisik) meliputi perlindungan dari marabahaya, kejahatan dan perbuatan maksiat, berbagai penyakit, serta perlindungan terhadap harta benda. Sementara itu, dampak terhadap perlindungan batin (psikologis) mencakup ketenangan jiwa, berkurangnya kecemasan dan rasa takut, menjaga stabilitas emosi, rasa cukup dan kemudahan rezeki, serta kelancaran aktivitas. Sementara dampak terhadap perlindungan spiritual meliputi rasa dekat dengan Allah, peningkatan konsistensi dan kekhusyukan ibadah, perlindungan dari gangguan jin dan setan, serta kemudahan dalam menghafal dan *muraja'ah* hafalan.

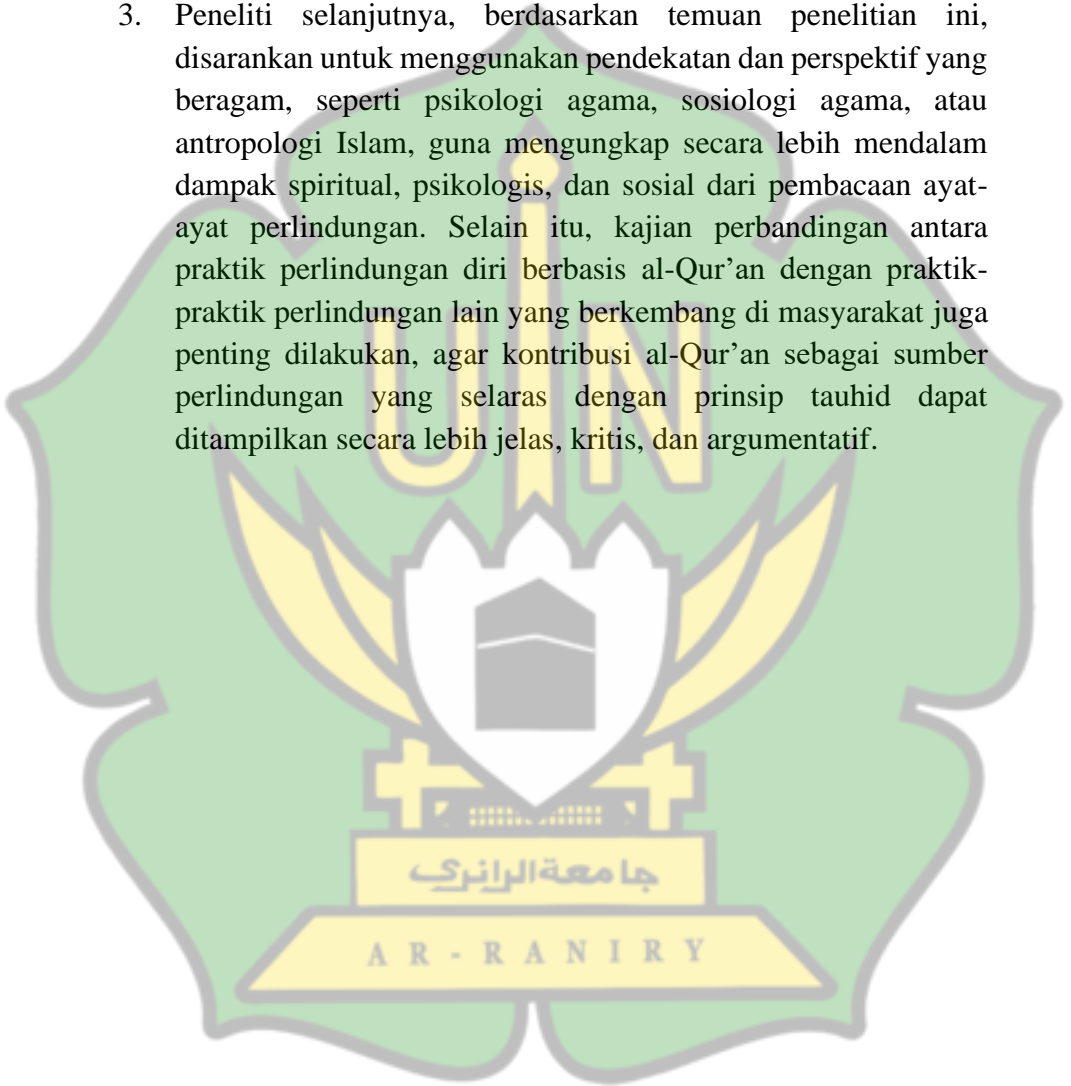
B. Saran

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari bahwa karya yang disusun masih memiliki keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik, saran, dan masukan dari para peneliti dan intelektual. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* Sebagai Perlindungan Diri di Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang, peneliti menyampaikan beberapa masukan sebagai berikut,

1. Pimpinan pondok pesantren, kegiatan pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* dinilai sebagai praktik keagamaan yang positif dan memiliki nilai spiritual yang kuat, sehingga dirasa cukup baik untuk terus dilaksanakan dan dipertahankan sebagai bagian dari tradisi keagamaan pesantren. Selain itu, penguatan pemahaman makna dan tujuan pembacaan ayat-ayat tersebut juga perlu terus dilakukan agar praktik ini tidak hanya bersifat ritual semata.
2. Santri, diharapkan agar partisipasi dalam kegiatan pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* tidak semata-mata didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan pesantren, melainkan dilandasi oleh kesadaran dan kesukarelaan yang tinggi sebagai wujud untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Lebih lanjut, pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī* diharapkan tidak hanya diamalkan ketika santri berada di

lingkungan pondok pesantren, tetapi juga terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di luar pesantren sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai perlindungan diri yang bersumber dari al-Qur'an.

3. Peneliti selanjutnya, berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan untuk menggunakan pendekatan dan perspektif yang beragam, seperti psikologi agama, sosiologi agama, atau antropologi Islam, guna mengungkap secara lebih mendalam dampak spiritual, psikologis, dan sosial dari pembacaan ayat-ayat perlindungan. Selain itu, kajian perbandingan antara praktik perlindungan diri berbasis al-Qur'an dengan praktik-praktik perlindungan lain yang berkembang di masyarakat juga penting dilakukan, agar kontribusi al-Qur'an sebagai sumber perlindungan yang selaras dengan prinsip tauhid dapat ditampilkan secara lebih jelas, kritis, dan argumentatif.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdad, Muhammad Zaidi, dkk. *Sukses Membaca Al-Qur'an*. Mataram: Pusat Pengembangan Bahasa IAIN Mataram, 2015.
- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2000.
- Al-Hamdan, Ahmad bin Abdul Aziz. *At-Tahshiinaat Asy-Syar'iyah Min Kaidi Al-Jin Wa Asy-Syayaathiin*. Terjemahan M Habiburrahim. Arab Saudi: Darul Mujtama' Linnasyr wa at-Tauzi', 2008.
- Al-Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah Bukhari. *Al-Jami' Shahih Mukhtasar*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Al-Naysaburi, Abu Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj ibn Muslim Al-Qushayri, *Al-Jami' As-Shahih Al-Musamma Shahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Jeel Beirut dan Dar Al-Afak Al-Jadida.
- Al-Utaibi, Umar bin Sulaiman bin Abdullah al-Asyqar. *Alam Jin dan Setan*. Terjemahan Muhammad Abid Hadlori. Jawa Tengah: AH Ba'adillah Press, 2025.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1966.
- An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib Abu 'Abdurrahman. *Sunan An-Nasa'i Al-Kubri*. Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyah, 1991.
- As-Sulami, Muhammad bin 'Isa at-Tirmidzi. *Al-Jami' As-Shahih Sunan Tirmidzi*. Beirut: Dar Ihya Turats al-'Arabi.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Bogor: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019.
- Isa, Syaikh Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- Izzan, Ahmad. *Mengintip Kehidupan Jin dan Syetan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sijistani, Abu Daud Sulaiman bin Asy'ats. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Thalhas, dkk. *Tafsir Pase: Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-Surah dalam Juz 'Amma*. Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur'an Pase, 2001.
- Temboro, Pondok Pesantren al-Fatah, *Ayatul Hirzi*.
- Yunus, Mahmud. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Selangor: Klang Book Centre, 1989.

Jurnal

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi, Dalam, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Nomor 1, (2012): 235-260.
- Ahsanul, Muhammad, dan Lukman Nul Hakim. Isti'adzah Perspektif Tafsir Sufi (Studi Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma'ani Terhadap Ayat-Ayat Isti'adzah), Dalam, *Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*. Nomor 1, (2025): 177-194.
- Alfaeni, Qubaela, Abdul Gaffar, dan Muh Ikhsan. Tela'ah Pengamalan Ayatul Hirzi (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Kasyiful Ulum Kendari), Dalam, *Jurnal El-Magra'*. Nomor 1, (2021): 85-98
- Ardiansyah, Risnita, dan M. Syahran Jailani. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, Dalam, *Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*. Nomor 2, (2023): 1-9.
- Farhan, Ahmad. Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an, Dalam, *El-Afkar*. Nomor 6, (2017): 88-96.
- Fawwaz, Sabila Aghnia, dan Hasan Bakti Nasution. Keutamaan Ayat Hirzi: Bukti Pengaruh Psikologi Santri dalam Menghapal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Azharul Muniroh, Serdang Bedagai. Dalam, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Nomor 4, (2024): 2660-2677.
- Gafar, Nur Aeni Putri. Praktik Magis QS. Taha: 39 dengan Bulu

- Perindu: Studi Living Qur'an di Kabupaten Kolaka, Dalam, *Jurnal Tafsir, Hadis dan Teologi*. Nomor 1, (2025): 89-99.
- Ghoni, Abdul, dan Gazi Saloom. Idealisasi Metode Living Qur'an, Dalam, *Jurnal Himmah*. Nomor 2, (2021): 413-424.
- Hafidz, Abdul, dan Rusydi. Konsep Dzikir dan Doa Perspektif Al-Qur'an, Dalam, *Islamic Akademika: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*. Nomor 1, (2019): 55-77.
- Hikmawati, Rismawati, dan Muhammad Saputra. Manifestasi Keimanan Akan Makhluk Ghaib (Jin) dalam Kehidupan Beragama Umat Islam (Studi Kasus Ekspresi Beragama Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam di Kota Bandung), Dalam, *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*. Nomor 2, (2019): 131-155.
- Hudha, Safa'at Ariful. Pola Interaksi Perlindungan Allah Swt terhadap Manusia dari Gangguan Syaitan (Studi Literasi Tafsir Qur'an Surah an-Naas), Dalam, *Jurnal Ilmiah Pesantren*. Nomor 1, (2019): 635-642.
- Kallang, Abdul. Teori Untuk Memperoleh Ketenangan Hati, Dalam, *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*. Nomor 1, (2020): 1-10.
- Kasim, M. Penanggulangan Penyakit Kesurupan Jin: Analisis Konsep Pendidikan Kesehatan Rohani dalam Al-Qur'an, Dalam, *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*. Nomor 2, (2023): 193-217.
- Nurullah, dan Ari Handasa. Penggunaan Ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Jimat, Dalam, *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*. Nomor 2 (2020): 82-97.
- Pratama, Aunillah Reza. Fenomena Living Qur'an dalam Kitab Hizib Rizqi: Rekonstruksi Sejarah Penggunaan Surat Al-Waqi'ah sebagai Wirid dan Ijazah, Dalam, *Al-Irfani: Journal of Al-Qur'anic and Tafsir*. Nomor 3, (2022): 45-61.
- Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, Dalam, *Journal of Management, Accounting, and Administration*. Nomor 2, (2024): 77-84.
- Rafiq, Ahmad. The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture, Dalam, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*. Nomor 2, (2021): 469-484.

- Rahim, Reynaldi Aulia, dan Hanif. Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Tgk. Chik Djauhari, Dalam, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. Nomor 1, (2023): 51-59.
- Ramah, Siti. Tradisi Pembacaan Ayatul Hirzi : Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Putri Ustman Bin Affan Laud Dendang, Dalam, *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*. Nomor 3, (2024): 776-786.
- Salamah, Lailatus, dan Rifqi As'adah. Tradisi Amaliah Ayat Al-Qur'an Ba'da Salat Maktubah di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah 2 Tambakberas Jombang, Dalam, *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Nomor 2, (2022): 47-68.
- Saputra, Akhmadiyah, dan Muh. Ridho Nasri. Tradisi Pembacaan Ayatul Khirzi (Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro)', Dalam, *Jurnal Al-Karima*. Nomor 4, (2020): 1-9.
- Sartika, Dewi, dan Sulkifli. Akeptasi Masyarakat Mandar Terhadap Al-Mu'awwidzatain dalam Merespon Kejahatan Sihir di Polewali Mandar (Studi Living Qur'an), Dalam, *Jurnal Studi Al-Qur'an-Hadis dan Pemikiran Islam*. Nomor 2, (2022): 60-72.
- Kamaluddin, Tamtam, Didin Hafidhuddin, dan Akhmad Alim. Tazkiyatun Nafs dalam Al-Qur'an & Relevansinya terhadap Terapi Spiritual pada Era Disrupsi, Dalam, *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*. Nomor 1, (2024): 46-72.
- Wijaya, Ahsin, dan Asyhar Kholil. Penyembuhan Penyakit dengan Ayat-Ayat Al-Qur'an Melalui Ruqyah, Dalam, *Jurnal Kajian Tafsir Dan Studi Islam*. Nomor 1, (2021): 20-44.
- Zakariya, M. Khoirul Masduki, dkk. Living Qur'an dalam Tradisi Pembacaan Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Kalangan Surabaya, Dalam, *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam dan Living Qur'an*. Nomor 1, (2022): 65-87.

Skripsi dan Tesis

- Adiliah, Indi. "Praktik Dan Fungsi Tradisi Pembacaan Ayat 33 Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Putri Roudlatul Huffadh Al-Malikiyyah Banyurip Ageng Pekalongan Selatan (Studi

- Living Qur'an*”). Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Pekalongan, 2021.
- Afandi, Ach Naufal. “*Resepsi Pembacaan Ayatul Hifdz Sebagai Perlindungan Diri Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Li Tahfidz Al-Qur'an Malang*”. Skripsi Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Fadhillah, Harris. “*Pengaruh Membaca Al-Qur'an Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Kelas XI Sma IT Abu Bakar Yogyakarta*”. Skripsi Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Fantini, Nur Azmi Intan. “*Tradisi Pembacaan Ayat Al-Hirz di Pondok Pesantren Al-Munjiyyah Duri Sawo Ponorogo*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2021.
- Imron, Ali. “*Tradisi Pembacaan Āyāt Al-Hirzī (Studi Wirid di Pondok Pesantren Al-Fatah, Temboro, Karas, Magetan, Jawa Timur)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Hasanah, Ilyatul. “*Tradisi Pembacaan Ayat Al-Hirz Setiap Sore di Pondok Pesantren Annuqyah Latee II Putri Guluk-Guluk Sumenep*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Madura, 2020.
- Indrawan, M Fasul. “*Isti'adzah dalam Al-Qur'an*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Jaelani, Abdul Qodir. “*Ayat-Ayat Al-Quran Pengusir Jin dalam Ruqyah (Studi Living Qur'an Terhadap Praktik Ruqyah di Jember)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Jember, 2017.
- Mahara, Nanda Putri. “*Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat Manzil di Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas Ajun Kabupaten Aceh Besar*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Muhaimin, Rizal. “*Pembacaan Wirdul Latid di PP Al-Ihsan Al-Islamy, Kabunan, Dukuhwaru, Tegal*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Mutiaturun. “*Upaya Membentengi Diri: (Studi Terhadap Praktik Ruqyah Menggunakan Ayat Hirzi di Pondok Pesantren*

- Miftahul Ulum Panyepen Palengaan Pamekasan Madura)*". Skripsi Tafsir Hadis, IAIN Jember, 2018.
- Nabila, Cut Saarah. *"Pembacaan Samadiyah dan Surah Yasin Setiap Malam Jum'at di Pesantren Darussalam Gampong Blang Poroh Kabupaten Aceh Selatan"*. Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Nur, Pawestri. *"Makna Tradisi Pembacaan Ayat Dua Puluh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Asy'Ariyah Desa Kalibeber Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo"*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Prof Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2021.
- Putri, Meta Eltika. *"Godaan Setan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematis)"*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, IAIN Batu Sangkar, 2018.
- Rahman, Kiram Fakhri. *'Tradisi Pembacaan Ayat Al-Hirz (Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Umm, Tangerang Selatan)'*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Sholihah, Elsa. *"Tradisi Membaca Ayat Khirsi: Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Athfal Subang"*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021.
- Sholihah, Oktiana Khoirun Nisa'. *"Perlindungan Allah dari Godaan Setan dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir"*. Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Windiyasari, Irma. *"Tradisi Pembacaan Ayat Hafazah Sebagai Penjagaan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Roudlotul Ilmi Putri Desa Kranggan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas)"*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, 2016.

Web

- Abqary, Mufti. Tafsir Tematik: Manusia adalah Makhluk yang Begitu Lemah, IBTimes.id, <https://ibtimes.id/tafsir-tematik-manusia-adalah-makhluk-yang-begitu-lemah/> [diakses pada Tanggal 16 Oktober 2025]
- Dayah Tahfidzul Qur'an At-Thayyib. <https://dayah tahfidz atthayyib.blogspot.com/> [diakses pada Tanggal 24 November 2025]
- Fahd al-Hudzaif. Ayatul Hirzi | (Ayat Perisai) Amalan Pagi Petang -

YouTube, Think Qur'an Center,
<https://www.youtube.com/watch?v=YHYP8XpvR9I>

[diakses pada Tanggal 22 Desember 2025]

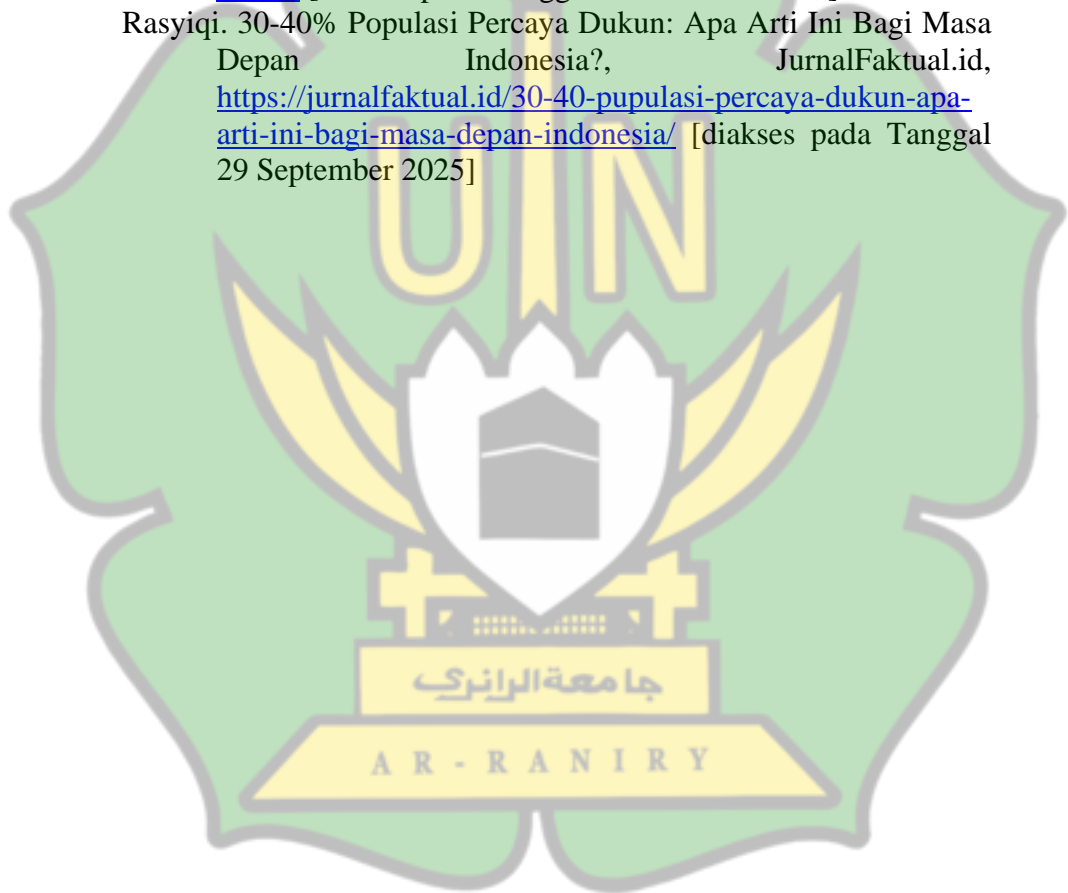
Fateha, Salsa. Kata Al-Quran Tentang Kesehatan Mental, Baznas Kota Yogyakarta 2025

<https://baznas.jogjakota.go.id/detail/index/44814> [diakses pada Tanggal 26 Desember 2025]

Jurnal. Temukan Manfaat Ayat Khirzi yang Jarang Diketahui, staidagresik.ac.id, <https://staidagresik.ac.id/manfaat-ayat-khirzi/> [diakses pada Tanggal 3 Desember 2025]

Rasyiqi. 30-40% Populasi Percaya Dukun: Apa Arti Ini Bagi Masa Depan Indonesia?, JurnalFaktual.id,

<https://jurnalfaktual.id/30-40-pupulasi-percaya-dukun-apa-arti-ini-bagi-masa-depan-indonesia/> [diakses pada Tanggal 29 September 2025]



LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang

1. Bagaimana latar belakang terbentuknya rutinitas pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di pesantren ini?
2. Siapa yang menggagas kegiatan tersebut?
3. Apa alasan utama pesantren menetapkannya sebagai bacaan rutin?
4. Apa dasar atau landasan pembacaan *Āyāt al-Hirzī*?
5. Dari mana Anda mendapatkan pengetahuan tentang pembacaan *Āyāt al-Hirzī*?
6. Apa tujuan utama pembacaan *Āyāt al-Hirzī* di pesantren ini?
7. Mengapa *Āyāt al-Hirzī* yang dipilih untuk dibaca secara rutin dari sekian banyaknya amalan-amalan lain seperti al-Ma'tsurat atau Ratib al-Haddad?
8. Menurut pengamatan Anda, apa dampak pembacaan *Āyāt al-Hirzī* terhadap perilaku dan kehidupan santri?

B. Pedoman Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang

1. Apa makna *Āyāt al-Hirzī*?
2. Apa keutamaan pembacaan?
3. Apa isi atau kandungan *Āyāt al-Hirzī*?
4. Bagaimana Anda memaknai kandungan *Āyāt al-Hirzī*?
5. Bagaimana menurut Anda mengenai pentingnya pembacaan *Āyāt al-Hirzī* sebagai perlindungan diri?
6. Menurut pengamatan Anda, bagaimana dampak pembacaan *Āyāt al-Hirzī* terhadap perilaku dan kehidupan santri?

C. Pedoman Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an at-Thayyib Aceh Tamiang

1. Apa makna *Āyāt al-Hirzī*?
2. Apa keutamaan pembacaan *Āyāt al-Hirzī*?

3. Apa isi atau kandungan *Āyāt al-Ḥirzī*?
4. Bagaimana Anda memaknai *Āyāt al-Ḥirzī*?
5. Apa alasan Anda mengikuti kegiatan pembacaan *Āyāt al-Ḥirzī*; apakah karena paham manfaatnya atau hanya mengikuti aturan pesantren?
6. Apa yang Anda rasakan setelah rutin membaca *Āyāt al-Ḥirzī*, baik dari segi fisik?
7. Apa yang Anda rasakan setelah rutin membaca *Āyāt al-Ḥirzī*, baik dari segi emosional?
8. Apa yang Anda rasakan setelah rutin membaca *Āyāt al-Ḥirzī*, baik dari segi spiritual?
9. Setelah membaca *Āyāt al-Ḥirzī*, apakah membuat Anda lebih rajin salat berjama'ah?
10. Setelah membaca *Āyāt al-Ḥirzī*, apakah membuat Anda lebih rajin muraja'ah hafalan?

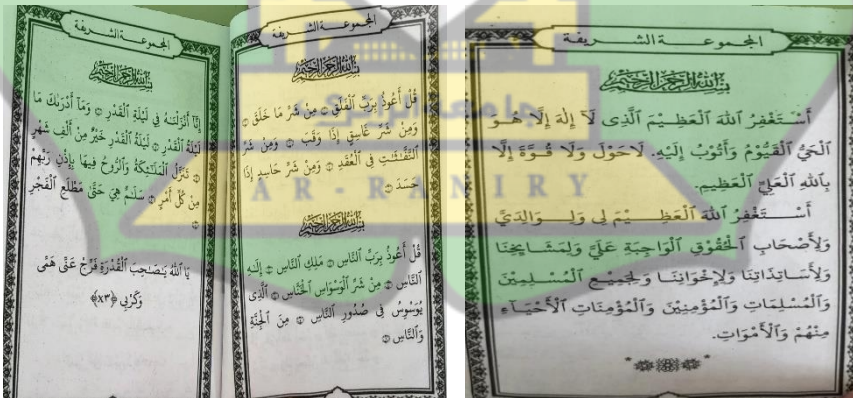
D. Dokumentasi Wawancara

1. Wawancara dengan pimpinan, ustadz, dan santri





2. *Āyāt al-Hirzī*





SURAT PENELITIAN



YAYASAN MERAH PUTIH DARUSSALAM DAYAH TAHFIDZUL QUR'AN AT-THAYYIB

Alamat : Jl. Rantau-Kulusimpang, Kampung Durian Kec. Rantau Kab Aceh Tamiang-Provinsi Aceh
Kode pos : 24474 HP : 085261124600 / 085260038449 E-Mail : atthayyib.tahfidz@gmail.com



SURAT KETERANGAN

Nomor : 100/DTQ-A/XI/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **M Syahroni, S.Ud**
Jabatan : **Pimpinan Dayah Tahfidzul Qur'an At-Thayyib**
Alamat : **Kampung Durian, Kec.Rantau, Kab.Aceh Tamiang, Provinsi Aceh**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Cut Pasha Dwi Mutiara**
NIM : **220303111**
Program Studi : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**
Perguruan Tinggi : **Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**
Alamat : **Jl. Simpang-Rantau Dusun Metro Jaya Kampung Durian, Kec.Rantau,
Kab.Aceh Tamiang**

Telah melaksanakan kegiatan penelitian di Dayah Tahfidzul Qur'an At-Thayyib dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul: **"PEMBACAAN AYAT AL-HIRZI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN AT-THAYYIB ACEH TAMIANG"**

Adapun pelaksanaan penelitian terhitung pada tanggal 13 November 2025 s/d 20 November 2025. Selama kegiatan penelitian berlangsung, yang bersangkutan telah menjaga tata tertib, berkomunikasi dengan baik, dan melaksanakan seluruh rangkaian penelitian dengan lancar.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Aceh Tamiang, 20 November 2025
Pimpinan Dayah Tahfidzul Qur'an At-Thayyib

M. Syahroni, S.Ud